

**ANALISIS PROSIKLICALITAS KREDIT SEKTOR PERBANKAN DI
INDONESIA (PERIODE 2010-2019)**

(Skripsi)

Oleh :
MITA YULIANA



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

ABSTRAK

ANALISIS PROSIKLICALITAS KREDIT SEKTOR PERBANKAN DI INDONESIA (PERIODE 2010-2019)

OLEH

MITA YULIANA

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana prosiklikalitas kredit terjadi pada sektor perbankan dan bagaimana respon dari GKredit riil dan GDP riil terhadap adanya guncangan pada kinerja perbankan serta suku bunga pada periode 2010-2019. Penelitian ini menggunakan metode VAR/VECM yang dianalisis melalui *Impulse Response Function* (IRF) dan *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD). Hasil penelitian pada model konvensional menunjukkan bahwa hubungan jangka Panjang untuk pertumbuhan kredit riil signifikan dengan BOPO dan BI rate dan hubungan jangka Panjang untuk pertumbuhan GDP riil signifikan dengan BOPO, CAR, LDR, dan BI rate. Sedangkan untuk hubungan jangka pendek pertumbuhan kredit riil signifikan dengan BOPO, CAR, LDR, dan BI rate dan untuk hubungan jangka pendek pertumbuhan GDP riil signifikan dengan BOPO dan CAR. Penelitian ini menggunakan data *time series* selama periode 2010-2019 dengan pendekatan kuantitatif dan deskriptif. Data yang digunakan adalah data sekunder dan bersumber dari BI, BPS, dan OJK.

Kata kunci : Prosiklikalitas, Pertumbuhan Kredit Riil, Pertumbuhan GDP Riil, Kinerja Perbankan, BI Rate.

ABSTRACT

ANALYSIS OF CREDIT PROCYCLICALITY IN THE BANKING SECTOR IN INDONESIA (PERIOD 2010-2019)

By

MITA YULIANA

This study aims to analyze the extent to which credit procyclicality occurs in the banking sector and how the response of real credit and real GDP to shocks in banking performance and interest rates in the 2010-2019 period. This study uses the VAR/VECM method which is analyzed through Impulse Response Function (IRF) and Forecast Error Variance Decomposition (FEVD). The results of the research on the conventional model show that the long-term relationship for real credit growth is significant with BOPO and BI rate and the long-term relationship for real GDP growth is significant with BOPO, CAR, LDR, and BI rate. Meanwhile, for the short-term relationship, real credit growth is significant with BOPO, CAR, LDR, and the BI rate and for the short-term relationship, real GDP growth is significant with BOPO and CAR. This study uses time series data during the 2010-2019 period with a quantitative and descriptive approach. The data used is secondary data and comes from BI, BPS, and OJK.

Keywords: *Procyclicality, Real Credit Growth, Real GDP Growth, Banking Performance, BI Rate.*

**ANALISIS PROSIKLICALITAS KREDIT SEKTOR PERBANKAN DI
INDONESIA (PERIODE 2010-2019)**

**Oleh
MITA YULIANA**

Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar
SARJANA EKONOMI
Pada
Jurusan Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

Judul Skripsi : **ANALISIS PROSIKLALITAS KREDIT
SEKTOR PERBANKAN DI INDONESIA
(PERIODE 2010-2019)**

Nama Mahasiswa : **Mita Yuliana**

Nomor Induk Mahasiswa : **1611021075**

Program Studi : **Ekonomi Pembangunan**

Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis**



1. **Komisi Pembimbing**

Nurbetty Herlina S., S.E., M.Si.
NIP 19801004 200604 2 003

2. **Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan**

Dr. Neli Aida, S.E., M.Si.
NIP 19631215 198903 2 002

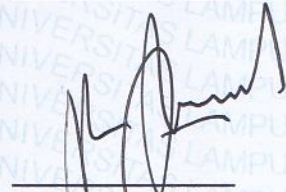
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

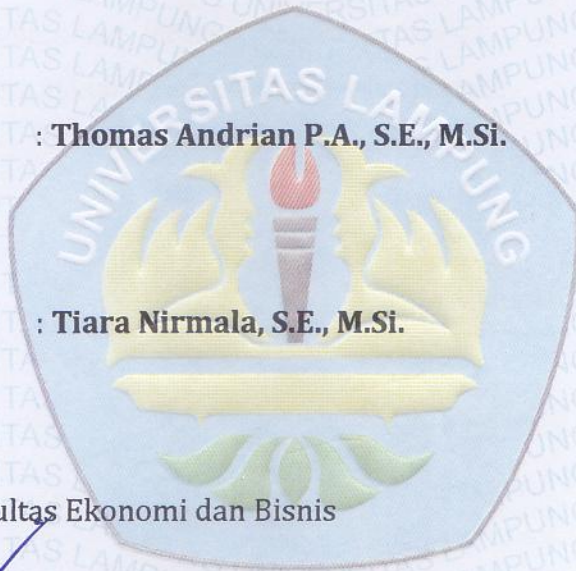
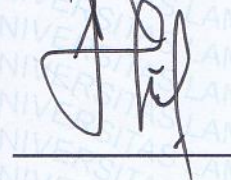
Ketua : **Nurbetty Herlina S., S.E., M.Si.**



Penguji I : **Thomas Andrian P.A., S.E., M.Si.**



Penguji II : **Tiara Nirmala, S.E., M.Si.**



2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Dr. Nairobi, S.E., M.Si.
NIP 19660621 199003 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **13 Juni 2022**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan bukan merupakan penjiplakan hasil karya orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka, saya sanggup menerima hukuman/sanksi sesuai yang berlaku.

Bandar Lampung, 03 Agustus 2022

Penulis



MITA YULIANA

RIWAYAT HIDUP

Penulis yang bernama Mita Yuliana, lahir di Pringsewu pada tanggal 01 Juli 1999, merupakan anak kedua dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Tugiman dan Ibu Sumi Asih.

Pendidikan yang telah ditempuh oleh penulis, yaitu Sekolah Dasar di SDN 2 Sukoyoso dan lulus pada tahun 2010. Lalu melanjutkan pendidikan di SMPN 1 Sukoharjo dan lulus pada tahun 2013. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah menengah yaitu SMAN 1 Sukoharjo dan lulus pada tahun 2016.

Penulis melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di Perguruan Tinggi Universitas Lampung di jurusan Ekonomi Pembangunan pada tahun 2016 melalui jalur SBMPTN.

Pada tahun 2018 penulis mengikuti kegiatan Kuliah Kunjung Lapang (KKL) di Bank Indonesia, Badan Kebijakan Fiskal, dan Bappenas. Pada tahun 2019 penulis melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Tulung Balak, Kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten Lampung Utara selama 40 hari.

PERSEMBAHAN

Dengan segala puji syukur kepada Allah SWT. dan Nabi Muhammad SAW., tiada daya tanpa limpahan rahmat dan karunia-Nya. Dengan segala ketulusan hati, Ku persembahkan karya terbaikku ini kepada:

Kedua orang tuaku yang luar biasa Bapak Tugiman dan Ibu Sumi Asih, untuk setiap perjuangan dan peluh yang menetes demi membesarkan dan membahagiakan anak-anaknya. Terimakasih telah menjadi penguat dan motivasi terbesar dalam hidupku. Kakakku Desi Ratnasari dan Heru Setiawan yang telah mendukungku, terimakasih untuk setiap doa, nasihat, dukungan, dan sebagai penguat langkah dalam hidupku.

Keluarga besar, sahabat, serta teman-teman terimakasih telah membantu dan menemani hari-hariku

Untuk seluruh dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Ekonomi Pembangunan atas bimbingan, ilmu, nasihat, motivasi, serta pengalaman yang luar biasa.

Untuk almamaterku tercinta, Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung

MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(Al Baqarah 286)

“Pengetahuan yang baik adalah yang memberikan manfaat, bukan hanya diingat”

(Imam Syafi'i)

“Be the hero of your own story”.

(Constance Wu)

SANWACANA

Alhamdulillah *rabbi'l'alamin*, Puji syukur kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Prosikikalitas Kredit Sektor Perbankan di Indonesia (Periode 2010-2019)”** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung. Dalam proses penulisan skripsi ini, penulis memperoleh bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu sebagai bentuk penghargaan dan dengan segala kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

- 1) Bapak Dr. Nairobi, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
- 2) Ibu Dr. Neli Aida, S.E., M.Si. selaku ketua jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
- 3) Bapak Dr. Heru Wahyudi, S.E., M.Si. selaku Sekertaris Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
- 4) Ibu Nurbetty Herlina Sitorus, S.E., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi sekaligus Dosen Pembimbing Akademik yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dengan penuh kesabaran serta memberikan arahan, ilmu, dan saran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.

- 5) Bapak Thomas Andrian P, S.E., M.Si. selaku Dosen penguji yang telah memberikan pelajaran, bimbingan, saran, dan perhatian yang berharga bagi penulis.
- 6) Ibu Tiara Nirmala, S.E., M.Sc. selaku Dosen penguji yang telah memberikan pelajaran, bimbingan, saran, dan perhatian yang berharga bagi penulis.
- 7) Seluruh dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan selama masa perkuliahan, serta para staff dan pegawai di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah banyak membantu kelancaran proses skripsi ini.
- 8) Ayah dan Ibuku tercinta, Bapak Tugiman dan Ibu Sumi Asih yang selalu mencurahkan kasih sayang, ilmu, doa, dukungan, dan motivasi yang tiada henti-hentinya sehingga penulis dapat berada di titik ini, terima kasih untuk segalanya.
- 9) Kakakku Desi Ratnasari dan HeruSetiawan serta ponakanku tercinta Pijar Brilianto, yang telah memberikan semangat, doa, dukungan, serta menjadi tempat berbagi semua cerita.
- 10) Sahabat tercinta, Riska, Amel, Rizki, Sinta, Kety, Misi, Famia. Terima kasih atas semangat, dukungan, motivasi, serta menjadi penghibur di masa-masa sulit penulis.
- 11) Sahabat terbaikku, Deni, Anggi, Anwar, Fredi, Fatma, Devi, Yufi, Desti, Fitri, Alam yang selalu berada disamping penulis, banyak sekali bantuan yang diberikan berupa moril maupun materil, terimakasih yang begitu mendalam penulis sampaikan.

- 12) Sahabat Seperjuangan yang saling menguatkan, Fitria, Melda, Dita dan Rika. Terima Kasih atas kebersamaannya, kekeluargaannya, suka dan duka, semoga sukses selalu.
- 13) Sahabat sejak bangku sekolah, Sholeha, Dyah, Linda, Ida dan Angel. Terima kasih atas persahabatan yang tak lekang oleh jarak dan waktu.
- 14) Sahabat seperbimbingan skripsi, Selfyria, Mawar, Kiki, dan Bella. Terima kasih atas *sharing* dan bantuannya kepada penulis.
- 15) Keluarga Ekonomi Pembangunan 2016 Yana, Riski Amalia, Zunun, Silpa, Ridho, Faul, Fajar, Ida, Azis, Cia, Risa dan semua yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terima kasih telah menjadi keluarga yang hangat dan menyenangkan.
- 16) Kakak dan adik tingkat jurusan Ekonomi Pembangunan 2012, 2013, 2014, 2015, dan 2017 yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terimakasih atas semangat dan dukungannya.
- 17) Keluarga KKN Desa Tulung Balak Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara, Ifan, Vio, Shendy, Deni, Sarah, dan Elsa. Terima kasih atas semangat, motivasi, dan dukungannya.
- 18) Untuk Almamater tercinta, Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung
- 19) Semua pihak yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini dan tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas semua semangat, doa, dan dukungannya. Semoga segala hal baik akan selalu menyertai kalian.

Akhir kata penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi sedikit harapan semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi penulis secara pribadi dan pembaca pada umumnya. Aamiin.

Bandar Lampung, 03 Agustus 2022
Penulis,

Mita Yuliana

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL.....	iii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	15
C. Tujuan Penelitian.....	16
D. Manfaat Penelitian.....	17
II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Teoritis.....	18
1. Prosiklikalitas Kredit Perbankan.....	18
a. Minsky Theory.....	21
b. Faktor-Faktor yang mendorong Prosiklikalitas.....	22
2. Kredit Perbankan.....	23
3. Pertumbuhan Ekonomi.....	24
4. Perbankan.....	29
5. Analisis Pendukung Kinerja Bank.....	31
a. Analisis Rasio Likuiditas.....	31
b. Analisis Rasio Rentabilitas.....	32
c. Analisis Rasio Solvabilitas.....	33
6. Stabilitas Ekonomi.....	34
7. Suku Bunga Kredit.....	36
a. Teori Klasik.....	36
b. Teori Keynes.....	38

B. Tinjauan Empiris.....	40
C. Kerangka Pemikiran.....	44
D. Hipotesis.....	47
 III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis dan Sumber Data.....	48
B. Definisi Operasional Variabel.....	48
C. Metode Analisis	50
D. Prosedur Analisis Data.....	53
 IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Uji stasioner.....	58
B. Penentuan lag optimum	59
C. Uji stabilitas VAR	60
D. Uji kointegrasi.....	62
E. Estimasi VECM	64
1. Estimasi jangka pendek	64
2. Estimasi jangka panjang	69
F. Impuls response function	73
G. Variance decomposition	79
 V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	82
B. Saran	84
 DAFTAR PUSTAKA	
 LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	halaman
1. Interaksi antara siklus bisnis, siklus keuangan, dan risk-taking behavio.....	19
2. Ringkasan Hasil Penelitian Diah Utari, dkk	40
3. Ringkasan Hasil Penelitian Kazeem o.SALAAM.....	40
4. Ringkasan Hasil Penelitian Harry Huizingga.....	41
5. Ringkasan Hasil Penelitian Indri Arrafi.....	41
6. Ringkasan Hasil Penelitian Ghosh, Saibal.....	42
7. Ringkasan Hasil Penelitian Behn et al.....	43
8. Ringkasan Hasil Penelitian Tatiana Cesaeroni.....	43
9. Ringkasan Hasil Penelitian Aurelien Lero.....	44
10. Data dan Sumber Data.....	48
11. Hasil uji unit root test pada level	58.
12. Hasil uji unit root test pada first difference	59
13. Hasil penentuan lag optimum	59
14. Hasil uji stabilitas VAR	60
15. Hasil uji kointegrasi	63
16. Hasil estimasi VECM jangka pendek	64
17. Hasil estimasi VECM jangka panjang	69
18. Hasil Variance Decomposition	80

DAFTAR GAMBAR

Gambar	halaman
1. Pertumbuhan PDB Riil dan Pertumbuhan Kredit Riil (2010- 2019).....	7
2. Laporan Capaian Kinerja Bank Umum dari segi ROA, BOPO, Indicator satuan jasa keuangan (2010-2019).....	12
3. Kerangka Pemikiran.....	46
4. Hasil pengujian roots of AR characteristic polynomial	61
5. Hasil Analisis IRF gkredit riil terhadap shock BOPO.....	74
6. Hasil Analisis IRF gkredit riil terhadap shock CAR.....	75
7. Hasil Analisis IRF gkredit riil terhadap shock LDR.....	75
8. Hasil Analisis IRF gkredit riil terhadap shock BI rate.....	76
9. Hasil Analisis IRF GDP riil terhadap shock BOPO.....	77
10. Hasil Analisis IRF GDP riil terhadap shock CAR.....	77
11. Hasil Analisis IRF GDP riil terhadap shock LDR.....	78
12. Hasil Analisis IRF GDP riil terhadap shock BI rate.....	79

I PENDAHULUAN

A.Latar Belakang

Krisis keuangan pada tahun 2008 telah menyoroti pentingnya prosiklikalitas di sektor perbankan. Hal tersebut ditunjukkan oleh adanya interaksi dinamis berupa mekanisme timbal balik positif antara sektor keuangan dan perekonomian sektor riil yang ditandai dengan tingginya kredit yang disalurkan oleh perbankan di negara berkembang ketika terjadi krisis keuangan global untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang kemudian disebut dengan prosiklikalitas kredit (*Financial stability board*, 2009; Utari et al. 2012; Warjiyo dan Juhro, 2016).

Fenomena krisis keuangan global yang terjadi pada tahun 2008 merupakan bukti adanya perilaku prosiklikalitas antara siklus keuangan dan siklus bisnis dalam perekonomian. Perilaku prosiklikal tersebut bekerja melalui mekanisme kredit yang kemudian dikenal dengan konsep *financial acceleration*. Konsep tersebut menyatakan bahwa perubahan kecil yang terjadi pada sistem keuangan menimbulkan perubahan yang signifikan dalam kondisi ekonomi. Dalam kondisi stabil, sistem keuangan dapat menyerap perubahan pada sistem keuangan tersebut melalui mekanisme *self-corrective* dan mencegah pengaruh perubahan tersebut terhadap perekonomian riil dan sistem keuangan lainnya. Permasalahan yang

terjadi dalam sektor keuangan seringkali dipicu oleh adanya asimetri informasi dan interkoneksi dalam suatu sistem keuangan (Warjiyo dan Juhro, 2016).

Masalah asimetri informasi yang sering terjadi dalam sektor keuangan terjadi antara kreditur dan debitur yang menyebabkan penjatahan kredit (*credit rationing*), yaitu kondisi ketika kreditur menetapkan premi resiko suku bunga sebagai jaminan (*collateral*) untuk mengatasi adanya asimetri informasi atas kredit atau modal investasi yang diberikan kepada debitur, jaminan tersebut biasanya berupa proyek usaha atau jaminan aktiva tetap, seperti tanah dan properti. Sebagai akibatnya, jaminan proyek dan aktiva tetap berfluktuasi bersama siklus ekonomi yang kemudian akan berakibat pada fluktuasi pada kredit dan modal investasi, kondisi ini disebut sebagai prosiklikalitas dalam keuangan (Greenwald dan Stiglitz, 2003).

Berger dan Udell (2004) menyatakan bahwa terdapat dua pandangan yang menjelaskan prosiklikalitas yang diamati oleh para banker, regulator, praktisi, dan peneliti. Pandangan pertama menyatakan bahwa pinjaman meningkat secara signifikan selama periode ekspansi dan kemudian turun secara signifikan selama periode kontraksi. Pandangan kedua menyatakan bahwa bank mengambil resiko yang jauh lebih besar dalam menyalurkan pinjaman selama periode ekspansi, namun resiko ini baru terwujud ketika periode kontraksi. Krisis keuangan global tahun 2008 menghasilkam ketidakstabilan sistem keuangan melalui *credit boom*. Salah satu yang disoroti dalam krisis keuangan global 2008 adalah adanya prosiklikalitas sektor perbankan.

Indonesia dapat melewati krisis perekonomian pada tahun 2008, hal ini ditunjukkan dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi terjaga sekitar 4-6% pada 2008 hingga 2009. Meskipun demikian, masih terdapat tantangan dalam menjaga stabilitas sistem keuangan di Indonesia karena pada konteks Negara berkembang dimana sistem keuangan didominasi oleh perbankan. Stabilitas perbankan berperan penting dalam menjaga stabilitas sistem keuangan. Hal ini terjadi karena pasar keuangan yang belum berfungsi dengan baik sehingga kredit perbankan menjadi sumber utama pembiayaan dibandingkan pasar keuangan sebagai salah satu sumber pembiayaan lain (Swamy, 2014). Dengan begitu prosiklikalitas sektor perbankan yang berlebihan perlu menjadi perhatian lebih karena dapat mengganggu kestabilan sistem keuangan dan perekonomian.

Menurut Landau (2009) perlu memberikan perhatian khusus pada perilaku prosiklikalitas intrinsik. Prosiklikalitas intrinsik dipahami bahwa dorongan ekonomi yang diakumulasi dari sektor keuangan tidak terjadi hanya karena sektor keuangan (perbankan) menjadi penyebab ketidakstabilan yang terjadi pada sektor keuangan itu sendiri. Hal ini terjadi pada kondisi dimana sektor keuangan tidak mendorong pada pola kredit yang disalurkan kepada sektor riil.

Secara umum, prosiklikalitas menunjukkan fenomena dimana siklus keuangan cenderung lebih cepat daripada siklus ekonomi (*financial stability board*, 2009). Ekspansi kredit perbankan yang berlebihan dalam pemberian kredit menyebabkan pemberian kredit melebihi yang sebenarnya dibutuhkan sesuai kondisi fundamental ekonomi, dan karenanya menimbulkan akumulasi resiko yang semakin tinggi dan kerentanan di dalam sistem keuangan. Sebaliknya terjadi,

dalam periode ekonomi menurun, siklus kredit justru lebih memperburuk penurunan siklus ekonomi, dikarenakan perbankan memiliki pesimistis pada pemberian kredit ke nasabah.

Bank Indonesia (2014) menjelaskan bahwa prosiklikalitas perbankan adalah perilaku penyaluran kredit perbankan yang berlebihan sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi lebih cepat ketika dalam kondisi ekspansi dan mempercepat penurunan kegiatan ekonomi ketika dalam kondisi kontraksi.

Prosiklikalitas merupakan konsekuensi normal dari sistem keuangan yang membiayai pertumbuhan ekonomi (Craig et al. 2006). Prosiklikalitas yang terjadi berlebihan dapat mempengaruhi siklus bisnis, pertumbuhan kredit dan kestabilan sistem keuangan sehingga perekonomian akan tumbuh lebih cepat ketika periode ekspansi dan akan sulit pulih kembali ketika periode kontraksi. Prosiklikalitas merupakan interaksi antara sektor keuangan dan ekonomi riil yang saling menguatkan (Athanasoglou et al.2014).

Prosiklikalitas memiliki beberapa masalah yang dapat terjadi pada bank dalam hal efisiensi, kinerja, permintaan dan penawaran kredit (Althanasoglou et al. 2014). Prosiklikalitas dapat mengganggu alokasi sumber daya bank khususnya ketika periode ekspansi. Hal ini disebabkan perilaku bank yang cenderung meremehkan risiko dengan menurunkan standar pinjamannya. Kondisi ini juga menyebabkan prosiklikalitas bank umumnya meningkat selama periode ekspansi. Namun menurunnya standar pinjaman akan menyebabkan kredit macet meningkat dan kemampuan bank dalam menyalurkan pinjaman (penawaran pinjaman) menurun, sehingga perekonomian beralih ke periode resesi. Untuk menghindari

permasalahan kredit macet terjadi kembali, bank meningkatkan standar pinjamannya yang menyebabkan permintaan pinjaman menurun. Pola prosiklikal juga dapat berbeda pada tingkat nasional dan daerah.

Penelitian mengenai prosiklikalitas masih dibutuhkan terutama untuk Negara berkembang seperti Indonesia. Craig et al. (2006) menunjukkan bahwa penurunan kredit, *output* dan aset secara tajam sering dikaitkan dengan ketidakstabilan sistem keuangan di beberapa Negara berkembang seperti Indonesia, Korea, Malaysia dan Thailand. Hal ini menunjukkan kontribusi sistem keuangan yang dapat memperburuk penurunan siklus bisnis seperti yang terjadi di Indonesia ketika krisis keuangan Asia 1997. Fitur sistem keuangan yang dimaksud diantaranya ketergantungan berlebihan penilaian kredit pada agunan yang ditunjukkan melalui harga properti dan kelemahan pengawasan yang memungkinkan bank mengakumulasi kredit macet. Hal ini dapat menyebabkan sistem keuangan lebih rentan ketika terjadi prosiklikalitas yang berlebihan.

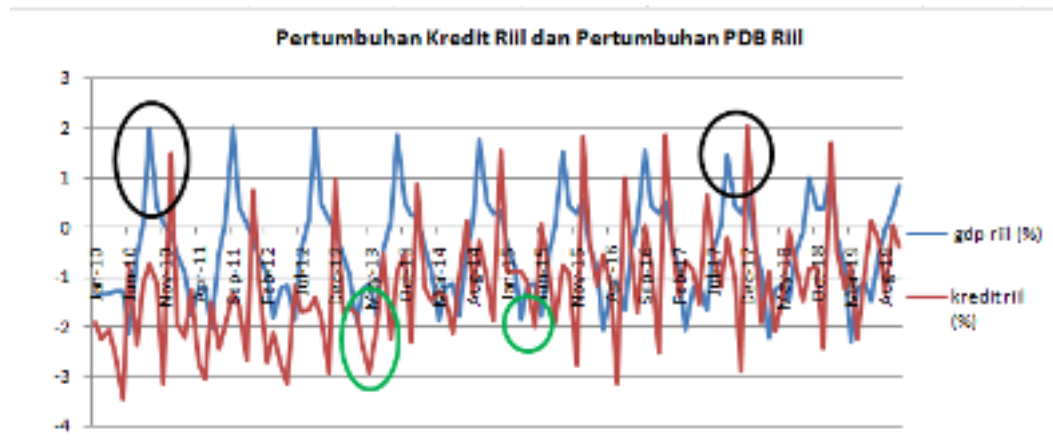
Prosiklikalitas merupakan interaksi antara sistem keuangan dan ekonomi riil yang saling menguatkan. Interaksi tersebut cenderung memperkuat amplitudo dari siklus bisnis, mendorong perekonomian tumbuh lebih cepat ketika siklus ekspansi dan memperlemah perekonomian ketika siklus kontraksi (Utari, 2012). Hasil Utari et al. (2012) sesuai dengan penjelasan Craig et al. (2006) menunjukkan bahwa ketergantungan berlebihan pada agunan dapat menandakan adanya kelemahan pada sistem keuangan di Indonesia yang berkontribusi pada prosiklikalitas. Selain itu, prosiklikalitas dapat timbul mengikuti siklus bisnis, hal ini disebabkan hubungan yang saling menguatkan antara kredit perbankan dengan pertumbuhan

ekonomi. Sementara kebijakan moneter juga dapat memengaruhi prosiklikalitas melalui tiga saluran (*channel*) yaitu: saluran suku bunga (*interest rate channel*), saluran kredit (*credit channel*) dan saluran pengambilan risiko (*risk taking channel*).

Dalam kasus Indonesia, Nugroho dan Prasmuko (2010) menemukan indikasi awal adanya prosiklikalitas yang tercermin dari peran pertumbuhan ekonomi yang lebih dominan sebagai leading dari pertumbuhan kredit dibandingkan kondisi sebaliknya, hal tersebut terjadi apabila semakin tinggi kredit yang disalurkan oleh pihak perbankan maka akan memacu pertumbuhan ekonomi pada sektor yang disalurkan kredit dan akhirnya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Dimana kredit yang tinggi akan menyebabkan permintaan kredit yang semakin tinggi juga. Jika kondisi perekonomian kurang bergairah atau tidak stabil maka permintaan kredit juga akan berkurang

Agung (2010) mengungkapkan bahwa di Indonesia tingkat prosiklikalitas dari sektor keuangan tergolong cukup tinggi. Prosiklikalitas kredit tersebut dilihat dari besarnya penyaluran kredit suatu bank ditentukan oleh bagaimana ketentuan bank tersebut dipasar. Industri perbankan di Indonesia memiliki struktur oligopoly perilaku dari pelaku sistem keuangan terhadap kestabilan sistem keuangan dapat dilihat dari perkembangan sektor perbankan yang cenderung bersifat prosiklikalitas melalui penyaluran kredit yang diberikan. Dalam perekonomian di Negara *emerging market* seperti Indonesia masih sangat bergantung pada kontribusi perbankan melalui pembiayaannya untuk menjadi salah satu penyokong dana investasi. Oleh sebab itu, dengan terkendalinya prosiklikalitas

sektor perbankan akan turut berimbas pada kestabilan kondisi makroekonomi secara keseluruhan. Secara praktiknya, untuk mencermati terjadinya prosiklikalitas dapat dilihat dari perkembangan kredit perbankan pada saat periode ekspansi dan kontraksi terhadap pertumbuhan ekonomi.



Sumber : Bank Indonesia. Data diolah

Gambar 1. Dinamika Pertumbuhan PDB riil dan pertumbuhan kredit riil (2010-2019).

Permasalahan timbul apabila terjadi prosiklikalitas yang berlebihan. Risiko yang dipupuk ketika periode boom terealisasi pada periode ekonomi yang menurun. Dari gambar diatas dapat diambil kesimpulan bahwa terjadinya peak dan trough pada GDP riil dan kredit riil terjadi pada tahun 2010-2019 .

Pertumbuhan ekonomi riil (pertumbuhan PDB riil) dan pertumbuhan kredit riil di Indonesia menunjukkan kecenderungan prosiklikalitas, hasil plot data sejak 2010 hingga 2019 (gambar 1) menunjukkan bahwa pertumbuhan kredit riil yang tinggi (rendah) berkorelasi dengan pertumbuhan ekonomi riil yang tinggi (rendah), hal tersebut dapat dilihat dari *peak* dan *through* pertumbuhan PDB riil yang mendahului terjadinya *peak* dan *through* pertumbuhan kredit riil. Sebagai

gambaran, *through* PDB riil yang terjadi pada Maret 2013 diikuti oleh *through* kredit riil pada Mei 2013, demikian pula dengan *through* PDB riil pada Maret 2015 diikuti oleh *through* kredit riil pada November 2015 yang ditunjukkan dari lingkaran berwarna hijau. Hal ini terjadi pula pada saat *peak*, dimana *peak* PDB riil yang terjadi pada September 2010 yang diikuti dengan *peak* kredit riil pada Desember 2010 yang ditunjukkan dari lingkaran berwarna hitam.

Analisa faktor-faktor yang berpotensi meningkatkan prosiklikalitas sektor perbankan menurut Craig et al (2004) dapat dilakukan menggunakan 3 pendekatan yaitu : 1) pertumbuhan kredit dan pertumbuhan ekonomi, 2) margin suku bunga pinjaman bank terhadap suku bunga pasar uang, 3) tingkat provisi. Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan hanya difokuskan pada pertumbuhan kredit dan pertumbuhan ekonomi.

Salah satu hal yang mempengaruhi tren perlambatan kredit perbankan adalah kualitas pemberian kredit perbankan yang dipicu oleh proses penyesuaian neraca perbankan melalui *lending standart* yang dimana perbankan lebih berhati-hati untuk menyalurkan kredit untuk menahan laju pemburukan kualitas kredit. Gambaran kedua siklus tersebut mengindikasikan adanya prosiklikalitas kredit.

Perkembangan era globalisasi saat ini, bank tidak terlepas dari kehidupan perekonomian masyarakat. Masyarakat di Negara maju dan berkembang sangat membutuhkan bank sebagai tempat untuk melakukan transaksi keuangannya. Bank juga menjadi faktor yang mendukung sistem perekonomian masyarakat. Mereka menganggap bank sebagai lembaga keuangan yang aman dalam melakukan berbagai macam aktivitas keuangan seperti penyimpanan dan penyaluran dana (Ismail, 2011).

Industri perbankan memiliki peranan penting bagi stabilitas keuangan dengan dikuasainya 80 persen dari sistem keuangan di Indonesia (Bank Indonesia, 2011). Hal ini telah menjadikan kondisi industri perbankan sebagai fokus utama dalam stabilitas sistem keuangan Indonesia. Sistem keuangan merupakan serangkaian prosedur yang memfasilitasi pembayaran dan penyaluran kredit yang memungkinkan pertukaran ekonomi dan pengalokasian sumberdaya menjadi efektif dan efisien. Agusman (2010) menyatakan bahwa sistem keuangan merupakan prasyarat penting terjaminnya kehidupan ekonomi. Bahkan, stabilitas makro tidak mungkin dapat diperoleh tanpa adanya stabilitas sistem keuangan.

Peranan lembaga keuangan perbankan dalam pembangunan ekonomi dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Ngakosso (2016) yang menjelaskan bahwa dalam beberapa dekade terakhir stabilitas keuangan menjadi salah satu faktor penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Hal ini juga dibuktikan dengan pesatnya perkembangan sektor keuangan dibandingkan dengan perkembangan ekonomi. Di sisi lain secara teoritis hal ini bertentangan dengan teori makro ekonomi tradisional yang lebih menekankan pada peranan sektor riil dalam perekonomian dan cenderung mengesampingkan peran lembaga keuangan (Alamsyah et al. 2014).

Permana (2012) menjelaskan bahwa bank yang sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik seperti dapat menjaga kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran, serta dapat melaksanakan kebijakan moneter. Kinerja bank sendiri dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor

internal yang dimaksud dapat berupa daya saing masing-masing bank, sedangkan faktor eksternal dapat berupa kondisi makro dan keuangan suatu negara secara umum.

Ketergantungan yang besar terhadap sektor perbankan untuk pembiayaan mendorong terjadinya prosiklikalitas (Penetta dan Fanini, 2006). Selanjutnya, sumber dana perbankan juga dapat menjadi salah satu sumber prosiklikalitas. Perbankan yang banyak mengandalkan sumber dana luar negeri umumnya cenderung lebih prosiklikal. Hal ini dikarenakan pasar dana internasional lebih sensitif terhadap persepsi risiko suatu Negara yang mencerminkan *counterparty risk*. Struktur sistem keuangan yang meliputi keberadaan bank milik pemerintah dan bank asing serta liberalisasi yang dilakukan, diperkirakan mempengaruhi prosiklikalitas sektor perbankan. Keberadaan bank pemerintah dapat memberi dampak positif atau negatif terhadap prosiklikalitas bergantung pada waktu dan kondisi sektor perbankan keseluruhan.

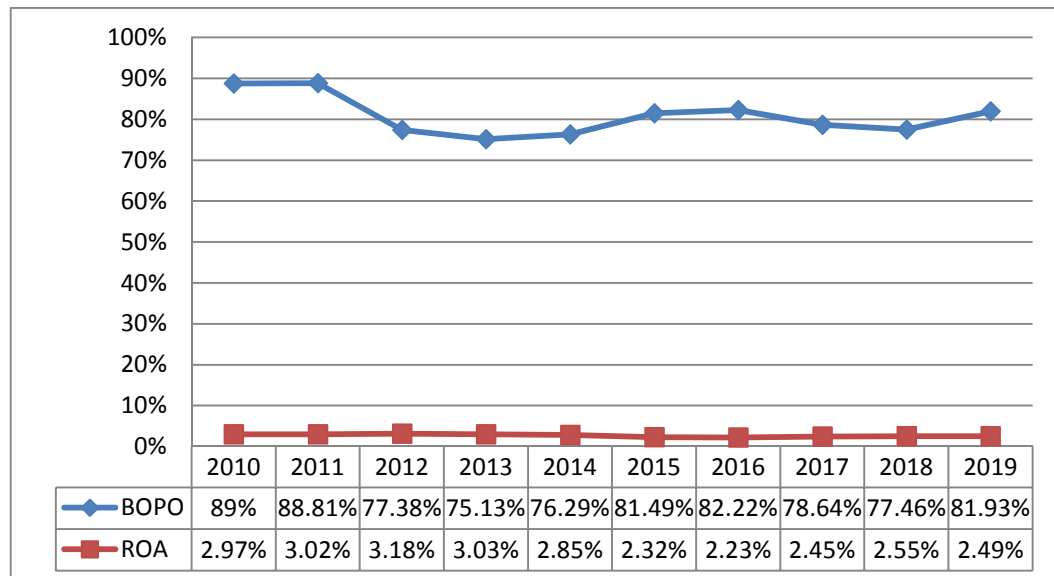
Penelitian yang dilakukan Daelawati, dkk (2013) menemukan bahwa bank-bank asing di Eropa Timur tidak begitu terpengaruh untuk mengurangi kreditnya pada saat ekonomi menurun, namun lebih banyak dipengaruhi oleh kondisi kesehatan parent bank. Hal ini menunjukkan bahwa bank-bank asing umumnya memiliki asset likuid lebih tinggi dibandingkan bank-bank domestik, sehingga mereka tidak terlalu terpengaruh dengan perubahan kondisi makro.

Dalam laporan Statistika Perbankan Indonesia (SPI) OJK dan BI kinerja bank umum paling utama yaitu dari rasio rentabilitas dan rasio likuiditas dimana kedua rasio tersebut memberikan kontribusi untuk menghasilkan laba aktual terhadap

proksi anggaran dan kemampuan komponen laba dalam meningkatkan permodalan. Indikator rasio rentabilitas terdiri dari ROA (*Return on Aset*), dan BOPO (Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional) dimana indikator tersebut merupakan sumber-sumber yang mendukung rentabilitas dari segi pendapatan bunga bersih, pendapatan operasional selain pendapatan bunga bersih, *overhead*, dan beban pencadangan, dimana semua variabel tersebut dirasioakan terhadap rata-rata total aset.

Sedangkan rasio likuiditas yaitu rasio yang digunakan dalam pengukuran kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban sudah jatuh tempo. Indikator rasio likuiditas yaitu salah satunya adalah Loan to deposit ratio (LDR) yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank (Lukman Dendi Wijaya, 2009).

Selain rasio rentabilitas dan rasio likuiditas perbankan juga membutuhkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank ditunjukkan oleh rasio permodalan CAR (*Capital Adequacy Ratio*) (Ali, 2004). Semakin tinggi CAR maka semakin besar pula sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk keperluan pengembangan usaha dan mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh penawaran kredit.



Sumber : Laporan Kinerja Bank Umum, OJK 2010-2019. Data diolah

Gambar 2. Laporan Capaian Kinerja Bank Umum dari Segi ROA, BOPO, Indikator Satuan Jasa Keuangan (2010-2019).

Return on Asset (ROA) Bank Umum mengalami sedikit kenaikan dari 2,97% (2010) menjadi 3,02% (2011), kemudian mengalami penurunan pada tahun 2014 dimana sebelumnya ROA sebesar 3,03% (2013) turun menjadi sebesar 2,85% pada tahun 2019 ROA bank umum menjadi sebesar 2,49%. Terjadi penurunan BOPO Bank Umum pada tahun 2012, dimana pada 2011 BOPO berada pada posisi 78,81% turun menjadi 77,38% (2012). Tingkat perubahan persentase BOPO pada bank umum terus berfluktuasi, pada tahun 2019 BOPO bank umum berada pada posisi sebesar 81,93%. (Otoritas Jasa Keuangan, 2010-2019).

Perilaku perbankan lebih selektif dan menjadi terfokus pada sektor ekonomi serta kualitas debitur tertentu. Hal ini juga ditambah dengan kondisi kinerja debitur korporasi dan rumah tangga yang melemah sehingga berkurangnya investasi dan lebih memprioritaskan pembayaran hutang serta biaya operasional. Permasalahan pada debitur yang berperan sebagai produsen sekaligus konsumen tersebut akan

mempengaruhi rantai pembiayaan di sektor riil secara keseluruhan. Oleh sebab itu, perihal tersebut dapat dikatakan sebagai prosiklikalitas perbankan yang berpotensi akan memperburuk fase kontraksi perekonomian (Bank Indonesia, 2016).

Oleh karena itu, untuk menjaga kestabilan sistem keuangan dengan mengurangi prosiklikalitas yang akan menimbulkan risiko sistemik dibutuhkan pendekatan kebijakan makroprudensial. Menurut working group G-20 (2010) kebijakan makroprudensial adalah kebijakan yang ditunjukkan untuk meningkatkan ketahanan sistem keuangan dan dapat memitigasi risiko sistemik yang timbul akibat keterkaitan antar institusi (*interconnectedness*) serta kecenderungan institusi keuangan untuk mengikuti siklus ekonomi (*procyclical*) yang dapat memperbesar risiko sistemik. Kebijakan makroprudensial ditujukan sebagai kebijakan yang bersifat *countercyclical* untuk menangani permasalahan prosiklikalitas.

Faktor lain yang juga menentukan pengaruh prosiklikalitas terhadap tingkat penyaluran kredit adalah besaran suku bunga BI rate, suku bunga BI rate merupakan jumlah tertentu yang harus dibayarkan oleh peminjam kepada pemberi pinjaman atas sejumlah uang tertentu untuk membiayai konsumsi dan investasi (Kasmir, 2012). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Masithah Akbar (2014) menyatakan bahwa suku bunga BI rate memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyaluran kredit.

Kredit perbankan dan suku bunga BI rate berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia secara simultan. Tinggi rendahnya kredit

perbankan juga sangat dipengaruhi oleh tinggi rendahnya suku bunga perbankan. Jika suku bunga turun, permintaan terhadap kredit meningkat, *ceteris paribus*, dan sebaliknya. Suku bunga rendah dapat meningkatkan prosiklikalitas dengan mendorong sektor keuangan untuk lebih berani mengambil resiko (*excessive risk taking*). Hubungan yang negatif antara nilai asset dengan suku bunga, dengan menganggap faktor lain tetap berarti pada saat suku bunga rendah nilai asset akan meningkat, demikian pula sebaliknya. Selanjutnya tingkat suku bunga rendah akan diikuti dengan tingginya *risk appetite*. Oleh karenanya, tingkat suku bunga rendah akan mendorong bank untuk menyalurkan kredit karena nilai asset kolateral menjadi lebih tinggi (Rajan, 2005).

Indonesia masih berupaya mempertahankan konsistensi akses likuiditas sehingga masih rentan terhadap gejolak perekonomian. Pertumbuhan kredit yang tinggi dan penggelembungan harga asset akan menurunkan siklus usaha dan hal tersebut dikhawatirkan akan menyebabkan krisis ekonomi kembali terjadi. Dalam mencegah terjadinya penyaluran kredit yang berlebihan dan penyaluran kredit perbankan yang tidak seimbang dengan kebutuhan perekonomian, hal utama yang dilakukan adalah meneliti sumber dari prosiklikalitas tersebut apakah prosiklikalitas yang terjadi berasal dari penyaluran kredit yang bersumber dari perbankan atau dari sumber lainnya (Bank Indonesia, 2014).

Kecepatan transmisi dari kredit dan pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi sangat tergantung kepada karakteristik ekonomi dan perbandingan skala usaha sektor keuangan secara relatif dengan besaran produk domestik

bruto (PDB) suatu negara. Semakin besar rasio kredit terhadap PDB maka semakin besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan suatu negara. Akan tetapi, bukan berarti semakin kecil maka pengaruhnya menjadi tidak signifikan. Dalam jangka panjang, pertumbuhan kredit dan pertumbuhan ekonomi akan saling menstimulus.

Secara eksplisit, tujuan penelitian ini mengkaji efek prosiklikalitas kredit di sektor perbankan di Indonesia. Hal ini ditunjukkan untuk melihat seberapa besar prosiklikalitas kredit ini mempengaruhi efektivitas stabilitas sistem keuangan khususnya pada perbankan di Indonesia. Variabel yang digunakan adalah pertumbuhan kredit riil (GKredit riil), pertumbuhan GDP riil, suku bunga BI rate, variabel kinerja perbankan seperti BOPO, CAR dan LDR.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Prosiklikalitas Kredit Sektor Perbankan di Indonesia (Periode 2010-2019)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah hubungan jangka pendek dan jangka panjang antara variabel pertumbuhan kredit riil, pertumbuhan GDP riil dengan variabel BOPO, CAR, LDR dan BI rate?
2. Bagaimanakah respon pertumbuhan kredit riil terhadap adanya perubahan pada kinerja perbankan (BOPO, CAR, LDR)?

3. Bagaimanakah respon pertumbuhan kredit riil terhadap adanya perubahan pada suku bunga BI rate?
4. Bagaimanakah respon pertumbuhan GDP riil terhadap adanya perubahan pada kinerja perbankan (BOPO,CAR,LDR)?
5. Bagaimanakah respon pertumbuhan GDP riil terhadap adanya perubahan pada suku bunga BI rate?

C.Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimanakah hubungan jangka pendek dan jangka panjang antara variabel pertumbuhan kredit riil, pertumbuhan GDP riil dengan variabel BOPO, CAR, LDR dan BI rate
2. Untuk mengetahui bagaimanakah respon pertumbuhan kredit riil terhadap adanya perubahan pada kinerja perbankan (BOPO,CAR,LDR)?
3. Untuk mengetahui bagaimanakah respon pertumbuhan kredit riil terhadap adanya perubahan pada suku bunga BI rate?
4. Untuk mengetahui bagaimanakah respon pertumbuhan GDP riil terhadap adanya perubahan pada kinerja perbankan (BOPO,CAR,LDR)?
5. Untuk mengetahui bagaimanakah respon pertumbuhan GDP riil terhadap adanya perubahan pada suku bunga BI rate?

D. Manfaat Penelitian

1. Sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Penelitian ini bermanfaat untuk penulis sebagai wadah untuk mengaplikasikan ilmu yang diperoleh penulis selama proses perkuliahan.
3. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti yang tertarik pada topik hubungan kausalitas kredit perbankan dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

II TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teoritis

1.) Prosiklikalitas Kredit Perbankan

Dalam banyak kasus penelitian prosiklikalitas dijelaskan melalui hubungan antara sistem keuangan dengan kegiatan ekonomi. Sebagaimana menurut Uteri et al.(2012) dan Landau (2009) yang memiliki kesamaan definisi bahwa prosiklikalitas dapat dipahami sebagai hubungan timbal balik antara sektor keuangan dengan sektor riil yang mendorong pada akumulasi ukuran amplitudo siklus bisnis (perekonomian). Terdapat dua kondisi didalamnya meliputi dorongan ketika masa ekspansi yang akan memperkuat perekonomian dan masa kontraksi yang akan memperlemah kondisi perekonomian.

Bank Indonesia (2014) menyatakan bahwa prosiklikalitas perbankan adalah perilaku penyaluran kredit perbankan yang berlebihan sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi lebih cepat ketika dalam kondisi ekspansi dan mempercepat penurunan kegiatan ekonomi ketika dalam kondisi kontraksi.

Lebih lanjut menurut Abdellah (2009) dan Nijathawom (2009), prosiklikalitas juga dapat didefinisikan sebagai mekanisme yang mencakup interaksi dari setidaknya 3 siklus yang saling memperkuat, diantaranya siklus bisnis (perekonomian), siklus keuangan, dan siklus perilaku pengambilan resiko (*risk*

taking behavior) yang mempersentasikan harga asset atau siklus harga asset.

Adapun penjelasan lebih lanjut melalui tabel dibawah ini:

Tabel 1 Interaksi antara siklus bisnis, siklus keuangan, dan risk-taking behavior

Fase	Siklus bisnis	Risk-taking cycle	Siklus keuangan
Fase ekspansi lanjutan	1.) Stabilitas makroekonomi 2.) Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi	1.) Percaya diri dan optimis 2.) Mengambil resiko 3.) Permintaan kredit meningkat	1.) Nilai risiko menurun, Suku bunga menyebar 2.) Harga aset meningkat, mendorong nilai kolateral 3.) Perluasan kredit 4.) Aliran dana asing Masuk
Fase kontraksi	1.) Volatilitas makroekonomi yang meningkat 2.) Menurunkan aktivitas ekonomi	1.) Kepercayaan pasar menurun 2.) Risaverse 3.) Permintaan kredit meningkat	1.) Bank melakukan deleverging 2.) Suku bunga turun menyebar 3.) Aliran dana asing keluar 4.) Kerugian pinjaman meningkat 5.) Penurunan kredit

Sumber: Nijathawom (2009) dalam Ascarya et al.(2015)

Prosiklikalitas sektor perbankan yang diakumulasikan oleh kredit yang terus meningkat mengakomodasikan terjadinya krisis keuangan khususnya pada kondisi *economic boom*. Pada kondisi ini perbankan dihadapkan pada pola mengambil risiko ringan pada kondisi ekspansi ekonomi, dan mengambil risiko yang berlebih pada kondisi kontraksi ekonomi.

Prosiklikalitas memiliki beberapa masalah yang dapat terjadi pada bank dalam hal efisiensi, kinerja, permintaan dan penawaran kredit (Althanasoglou et al. 2014). Prosiklikalitas dapat mengganggu alokasi sumber daya bank khususnya ketika periode ekspansi. Hal ini disebabkan perilaku bank yang cenderung meremehkan risiko dengan menurunkan standar pinjamannya. Kondisi ini juga menyebabkan prosiklikalitas bank umumnya meningkat selama periode ekspansi. Namun menurunnya standar pinjaman akan menyebabkan kredit macet meningkat dan kemampuan bank dalam menyalurkan pinjaman (penawaran pinjaman) menurun, sehingga perekonomian beralih ke periode resesi. Untuk menghindari permasalahan kredit macet terjadi kembali, bank meningkatkan standar pinjamannya yang menyebabkan permintaan pinjaman menurun. Pola prosiklikal juga dapat berbeda pada tingkat nasional dan daerah.

Perilaku sektor keuangan khususnya perbankan berdasarkan beberapa studi empiris cenderung prosiklikal. Kecenderungan bank untuk menganggap ringan risiko ketika perekonomian *booming* dan melebihkan potensi risiko ketika perekonomian terpuruk, konsisten dengan teori *behavioral finance* dan *bonded rationality* (Berger & Udell, 2003). Menurut teori *behavioral finance*, struktur informasi dan karakteristik peserta pasar secara sistematis akan mempengaruhi keputusan investasi masing-masing individu beserta hasilnya. Sementara *bonded rationality* menyatakan bahwa dalam pengambilan keputusan, perilaku rasional masing-masing individu dibatasi oleh informasi yang dimiliki, cara berpikir kognitif serta batasan waktu yang dimiliki untuk mengambil keputusan.

Beberapa studi menunjukkan adanya korelasi positif antara PDB dengan siklus kredit yang mencerminkan adanya prosiklikalitas (Calza, Gartner and Sousa, 2001, Craig et all, 2006 dan Kopmen et all, 2009). Dalam kasus Indonesia, Nugroho dan Prasmuko (2010) menemukan indikasi awal adanya prosiklikalitas yang tercermin dari peran pertumbuhan ekonomi yang lebih dominan sebagai leading dari pertumbuhan kredit dibandingkan kondisi sebaliknya.

Perilaku prosiklikal perbankan yang berlebihan khususnya pada kondisi perekonomian *booming* dapat memicu pertumbuhan kredit yang berlebihan. Kondisi ini berdasarkan beberapa literatur sering dikaitkan sebagai faktor kunci yang berkontribusi terhadap krisis di sektor keuangan khususnya di negara berkembang.

a.)Minsky Theory

Minsky (1986) berpendapat bahwa tidak hanya faktor *ekogenus* (perang atau bencana keuangan) yang berpengaruh pada terciptanya krisis keuangan yang terjadi pada masa lalu dan saat ini, namun lebih disebabkan oleh faktor *endogenus* atau faktor internal yang justru memiliki dominasi jauh lebih besar pada terjadinya krisis keuangan. Lebih dari itu, minsky beranggapan bahwa ketika pada kondisi keuangan ekonomi yang stabil para pelaku ekonomi bertindak tidak normal dan besar kemungkinan mendorong para pelaku ekonomi lebih berani untuk mengambil resiko. Pada kondisi *overconfident* inilah, krisis keuangan akan muncul dan bahkan lebih besar pengaruhnya.

Atas dasar inilah, pemikiran minsky sering dijadikan pijakan dalam menganalisis krisis keuangan dan kebijakan makroprudensial, yang dikenal dengan

procyclicality. *Procyclicality* sendiri dapat dipahami secara sederhana yakni suatu fenomena yang memperbesar *feedback* antara sistem keuangan dengan kondisi makroekonomi (*Bank for International Settlement, 2012*). Fenomena ini yang nantinya akan memperbesar kekacauan krisis yang mendalam (*unsustainable boom*), dan terjadi pada saat memasuki periode *boom* menjadi *bust*.

b.)Faktor-faktor yang Mendorong Prosiklikalitas

Terdapat dua sumber utama yang memicu perilaku prosiklikal, namun secara umum dapat dikatakan bersumber dari adanya asimetri informasi antara pemilik dana (*lender*) dan penerima dana (*borrower*). Sumber yang pertama adalah adanya keterbatasan dalam pengukuran risiko. Ukuran risiko dan asumsi yang digunakan sektor perbankan umumnya berdimensi waktu jangka pendek tanpa memperhatikan siklus bisnis secara utuh. Tingkat risiko dipersepsikan berubah sejalan dengan kondisi ekonomi sehingga cenderung sangat prosiklikal (Borio et al 2001). Hal ini juga diperparah oleh perilaku mengikut (*herding behavior*). Sumber lainnya adalah adanya distorsi pada insentif. Sebagai contoh, pinjaman yang berbasis kolateral dapat melindungi penyedia dana dari dampak menurunnya klaim pinjaman. Namun demikian dengan mengaitkan secara langsung dana (*funding*) dengan nilai *asset* semakin memicu prosiklikal.

Penetta dan Fanini (2009) menyatakan bahwa kemajuan di bidang teknologi komunikasi seperti kemudahan untuk memperoleh informasi yang terpercaya mengenai debitur berperan dalam meningkatkan prosiklikalitas. Di satu sisi kemajuan teknologi meningkatkan efisiensi dalam proses monitoring dan penilaian debitur. Namun di lain pihak, kondisi ini juga berdampak pada

kurangnya interaksi dengan nasabah yang dapat menimbulkan adanya *underpricing risk*.

2.) Kredit Perbankan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kredit adalah pinjaman uang dengan pembayaran pengembalian secara mengangsur. Kredit merupakan suatu fasilitas keuangan yang memungkinkan seseorang atau badan usaha untuk meminjam uang untuk membeli produk dan membayarnya kembali dalam jangka waktu yang ditentukan.

Menurut Rivai dan Veithazal (2007) kredit adalah penyerahan barang, jasa atau uang dari satu pihak (kreditur) atas dasar kepercayaan kepada pihak lain (nasabah) dengan janji membayar dari penerima kredit kepada pemberi kredit pada tanggal yang disepakati kedua belah pihak.

Tujuan dari kredit sendiri adalah untuk mendapatkan laba bank dan meningkatkan kegiatan perekonomian masyarakat, kegiatan perekonomian masyarakat umumnya didahului oleh kegiatan perusahaan dengan menjalankan fungsinya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan produk dan jasa, fungsi dari kredit itu sendiri adalah untuk meningkatkan daya guna uang berupa penggunaan sebagai modal usaha oleh perusahaan, meningkatkan peredaran dan lalu lintas pembayaran seperti terbentuknya giro di bank, sebagai alat kebijakan pemerintah dalam meningkatkan perekonomian dan lapangan kerja, dan sebagai alat untuk pemerataan pendapatan masyarakat (I Wayan Sudirman, 2013).

Unsur-unsur kredit terdiri atas kepercayaan, tenggang waktu, *degree of risk*, dan prestasi (Hermansyah, 2011).

Kredit merupakan salah satu sumber profit bagi sebuah bank. Kredit dapat menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi sebuah bank namun dengan resiko

yang cukup tinggi pula. Dalam dunia perkreditan tidak terlepas dari negosiasi dan perjanjian kredit. Biasanya setiap kali awal permohonan kredit pihak debitur dan kreditur akan melakukan negosiasi dari jangka waktu kredit, perhitungan jaminan hingga suku bunganya.

Dalam setiap perkreditan yang telah disetujui dan disepakati akan diadakan perjanjian kredit. Perjanjian kredit tersebut telah dibuat sebagaimana mestinya oleh pihak bank/kreditur dan pihak debitur menandatangani perjanjian kredit tersebut apabila pihak debitur juga telah setuju untuk mengikuti peraturan kredit tersebut.

Proses perkreditan dilakukan secara hati-hati oleh bank dengan maksud untuk mencapai sasaran dan tujuan pemberian kredit. Ketika bank menetapkan keputusan pemberian kredit maka sasaran yang hendak dicapai adalah aman, terarah, dan menghasilkan pendapatan. Aman dalam arti bahwa bank akan dapat menerima kembali nilai ekonomi yang telah diserahkan, terarah maksudnya adalah bahwa penggunaan kredit harus sesuai dengan perencanaan kredit yang telah ditetapkan, dan menghasilkan berarti pemberian kredit harus memberikan kontribusi pendapatan bagi bank, perusahaan debitur, dan masyarakat umumnya (Taswan, 2006).

3.) Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat (Sukirno, 2011). Oleh karena itu, tingginya tingkat pertumbuhan ekonomi menjadi indikator keberhasilan pembangunan yang dijadikan pemerintah sebagai sasaran utama dalam pelaksanaan pembangunan. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh

mana aktivitas perekonomian dapat menghasilkan kenaikan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat pada periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi suatu Negara atau wilayah yang meningkat menunjukkan bahwa perekonomian masih terus berkembang dengan baik (Amri, 2007).

Prof. Simon Kuznets berpendapat bahwa terdapat enam karakteristik pertumbuhan ekonomi modern yang terlahir dalam analisa berdasarkan produk nasional dan komponennya, penduduk, tenaga kerja, dll. Ke enam ciri-ciri tersebut adalah adanya laju pertumbuhan penduduk dan produk perkapita yang sangat cepat, perkembangan produktivitas masyarakat, pertumbuhan tingkat struktural yang melesat, tingkat urbanisasi yang tinggi, adanya ekspansi pada negara maju, terjadi arus barang, modal dan manusia di berbagai negara.

Pertumbuhan ekonomi terjadi karena pengaruh dari faktor-faktor berikut ini:

1.Sumber Daya Manusia

Sumber Daya Manusia atau yang biasa disingkat menjadi SDM adalah suatu indikator perkembangan ekonomi pada suatu bangsa. Faktor SDM mampu mempercepat dan bahkan mampu memperlambat proses pertumbuhan ekonomi. Contohnya adalah saat suatu negara mempunyai jumlah pengangguran yang meningkat terhadap penduduknya, maka negara tersebut pun dinilai mengalami kemunduran.

Adanya penurunan kualitas pada sumber daya manusia ini melahirkan peningkatan jumlah pengangguran yang kemudian diperburuk dengan semakin menurunnya jumlah lapangan pekerjaan. Peningkatan jumlah pengangguran ini

mampu memicu tingginya angka kemiskinan di negara tersebut. Nantinya, hal ini akan berpengaruh pada permintaan masyarakat atas barang dan jasa dari suatu perusahaan. Umumnya, para masyarakat akan lebih menghemat pendapatannya dan hanya akan berbelanja untuk memenuhi kebutuhan pokoknya saja.

2. Sumber Daya Alam

Adanya keterbatasan dalam mengelola sumber daya alam mewajibkan suatu perusahaan yang bergerak dalam bidang pengelolaan barang mentah kerap kali mengimpor bahan mentahnya dari luar negeri, sehingga membuat produk perusahaan menjadi lebih mahal daripada saat harus memperolehnya dari luar negeri. Kondisi inilah yang kerap kali menjadi dilema di negara Indonesia. Masih banyak produk-produk dalam negeri yang ternyata lebih mahal, sehingga membuat permintaannya menjadi menurun.

3. Kemajuan IPTEK

Adanya pemanfaatan teknologi yang sudah maju dinilai bahwa perusahaan tersebut bisa melahirkan produk yang lebih cepat serta efisien. Contohnya saja teknologi dalam hal peralatan produksi, jika digunakan secara tepat, maka akan membantu mengurangi penyerapan tenaga kerja sehingga anggaran tenaga kerja bisa dipangkas dan digunakan untuk keperluan lain. Namun, penerapan teknologi ini tentunya masih jarang atau sulit diterapkan untuk perusahaan yang sedang berkembang, karena alat berteknologi tinggi tersebut umumnya sangat mahal dan harus diimpor dari luar negeri.

4. Tingkat Inflasi

Inflasi adalah suatu kondisi laju peredaran mata uang yang tidak terkendali. Terjadinya peningkatan harga sangat berdampak pada produktivitas bahan baku karena membuat peningkatan biaya operasional perusahaan dalam hal memasok bahan mentah. Selain itu, inflasi juga akan berdampak pada gaji karyawan.

5. Tingkat Suku Bunga

Tingkat suku bunga yang ada pada suatu negara juga mampu mempengaruhi pertumbuhan ekonominya. Pertumbuhan tersebut cenderung akan membuat tingkat suku bunga meningkat karena adanya peningkatan pendapatan yang terjadi di masyarakat. Suku bunga yang tinggi akan berpengaruh buruk pada suatu perusahaan yang biasanya digunakan untuk modal pinjaman dalam meningkatkan kualitas perusahaan. Selain itu, terjadinya suku bunga yang tinggi juga akan berpengaruh pada penurunan investasi, dan hal ini tentu akan berdampak buruk pada saham perusahaan.

Pada dasarnya, pertumbuhan ekonomi akan dinilai menggunakan perbandingan pada komponen yang mampu mewakili keadaan ekonomi suatu negara terhadap periode atau tahun sebelumnya. Terdapat dua komponen yang bisa dimanfaatkan untuk menilai atau mengukur pertumbuhan ekonomi pada suatu negara, yaitu:

1. Produk Nasional Bruto (*Gross National Product*)

Produk Nasional Bruto yang sering disingkat menjadi PNB atau dalam bahasa Inggris nya adalah *Gross National Product* yang disingkat GNP, adalah pendapatan yang diperoleh negara dalam kurun waktu tertentu berdasarkan pendapatan yang diperoleh oleh masyarakatnya. Cara menghitung pertumbuhan

ekonomi dengan menggunakan PNB adalah dengan melakukan perbandingan PNB pada periode berlangsung dengan periode sebelumnya.

2. Produk Domestik Bruto (*Gross Domestic Product*)

Cara perhitungan Produk Domestik Bruto (PDB) atau *Gross Domestic Product (GDP)* tentu berbeda dengan PNB. Jika PNB menghitung berdasarkan penghasilan yang diperoleh oleh masyarakat dimanapun mereka berada, maka perhitungan GDP diukur dari pendapatan negara berdasarkan teritorialnya. Tentang GDP nominal dan GDP riil. Menurut Ricky W. Griffin, GDP nominal tidak terpengaruh dan tidak memperhitungkan inflasi, sedangkan GDP riil sebaliknya, sangat memperhitungkan inflasi yang ada.

Dalam GDP nominal, nilai barang dan jasa yang dihasilkan pada jangka waktu tertentu, bisa tahunan atau kuartal, dihitung sesuai dengan harga yang berlaku pada waktu tersebut. Namun, harga-harga yang ada biasanya akan mengalami kenaikan karena inflasi dan menyebabkan GDP nominal mengalami kenaikan, meskipun jumlah barang dan jasa yang diproduksi tidak berubah. Walaupun demikian, data yang ditunjukkan oleh GDP nominal tidak merepresentasikan kenaikan harga. Dari sini kemudian GDP riil ambil bagian. GDP riil digunakan untuk mengukur GDP secara tahunan hal ini karena data yang dihasilkan diklaim lebih akurat menggambarkan bagaimana perekonomian sebuah negara sebenarnya. GDP riil ini didapat dari BEA yang biasanya akan mundur ke tahun atau kuartal sebelumnya dan kemudian barang dan jasa diukur nilainya serta disesuaikan untuk digunakan dalam mengukur inflasi.

4.) Perbankan

Perkembangan era globalisasi saat ini, bank tidak terlepas dari kehidupan perekonomian masyarakat. Masyarakat di Negara maju dan berkembang sangat membutuhkan bank sebagai tempat untuk melakukan transaksi keuangannya. Bank juga menjadi faktor yang mendukung sistem perekonomian masyarakat. Mereka menganggap bank sebagai lembaga keuangan yang aman dalam melakukan berbagai macam aktivitas keuangan. Aktivitas keuangan yang sering dilakukan masyarakat di Negara maju dan Negara berkembang antara lain aktivitas penyimpanan dan penyaluran dana (Ismail, 2011).

Menurut bank Indonesia (2014) bahwa peranan bank dalam penyaluran kredit adalah menambah modal dalam masyarakat yang membutuhkan dana dalam rangka memperkuat struktur permodalannya. Akan tetapi penyaluran kredit secara berlebihan akan menimbulkan prosiklikalitas. Prosiklikalitas perbankan merupakan penyaluran kredit perbankan yang berlebihan sehingga mempercepat pertumbuhan ekonomi ketika perekonomian berada pada kondisi ekspansi, dan penyaluran kredit terlalu sedikit sehingga akan memperlambat pertumbuhan ekonomi ketika perekonomian dalam kondisi kontraksi.

Peran perbankan di Indonesia tidak hanya melibatkan perbankan domestik. Bank asing juga ikut berperan di dalam industri perbankan Indonesia. Namun, bank domestik dan bank asing memiliki fokus yang berbeda dalam kegiatan operasional perbankan. Bank-bank domestik (bank milik pemerintah) yang pada umumnya memiliki fungsi sebagai agen untuk pertumbuhan ekonomi akan selalu berupaya

menyalurkan kredit dalam kondisi ekonomi menurun sehingga dapat mengurangi efek prosiklikalitas. Apabila pemerintah lebih mengutamakan penyaluran kredit kepada perusahaan atau proyek-proyek pemerintah dalam kondisi perekonomian menurun maka alokasi kredit terhadap sektor swasta akan semakin berkurang sehingga efek prosiklikalitas akan semakin memburuk (Warjiyo, 2004)

Peran bank asing terhadap prosiklikalitas sektor keuangan bervariasi antar Negara. Beberapa bank asing diketahui menyalurkan kredit lebih tinggi pada saat ekonomi menurun. Sementara sebagian bank asing lainnya tidak terpengaruh oleh kondisi makro yang terjadi di Negara yang bersangkutan. Hal tersebut terjadi karena perbankan asing memiliki asset likuid yang lebih tinggi dibandingkan dengan perbankan domestik sehingga perbankan asing tidak terlalu berpengaruh dengan perubahan kondisi makro ekonomi (Warjiyo, 2004).

Menurut Kasmir (2012) masyarakat yang kelebihan dana adalah masyarakat yang memiliki dana yang disimpan di bank atau masyarakat yang memiliki dana dan akan digunakan untuk investasi di bank. Sedangkan, masyarakat yang kekurangan dana atau membutuhkan dana untuk membiayai suatu usaha atau kebutuhan rumah tangga dapat menggunakan pinjaman ke bank. Masyarakat yang diberikan pinjaman diberikan berbagai persyaratan yang harus segera dipenuhi. Masyarakat yang meminjam dana di bank juga diberikan bunga yang merupakan imbalan balas jasa yang diberikan oleh bank berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya dan biaya administrasi yang besarnya tergantung dengan ketentuan dari masing-masing bank. Dana tersebut disalurkan oleh bank kepada pihak yang memerlukan dana dalam bentuk pinjaman kredit ataupun dalam bentuk lainnya.

Begitu pentingnya dunia perbankan, sehingga ada anggapan bahwa bank merupakan "nyawa" untuk menggerakkan roda perekonomian suatu negara. Anggapan ini tentunya tidak salah, karena fungsi bank sebagai lembaga keuangan sangatlah vital, misalnya pada hal penciptaan uang, mengedarkan uang, menyediakan uang.

5.) Analisis Pendukung Kinerja Bank

Suatu pengukuran tingkat kesehatan bank dalam kemampuan kerja dan produktivitasnya adalah dengan menilai tingkat kinerja atau keragaan dari lembaga yang bersangkutan. Untuk menilai tingkat kesehatan tersebut dapat dilakukan dari berbagai segi yang diantaranya adalah dengan melakukan analisis likuiditas, analisis rasio rentabilitas dan analisis rasio solvabilitas.

1.) Analisis Rasio Likuiditas

Analisis rasio likuiditas adalah analisis yang dilakukan terhadap kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo. Beberapa rasio likuiditas yang sering dipergunakan dalam menilai kinerja suatu bank antara lain adalah sebagai berikut:

a. Cash Ratio (CR)

Cash Ratio adalah rasio antara alat likuid (*likuid assets*) terhadap dana pihak ketiga yang dihimpun bank dan kewajiban (*short term borrowing*) yang harus segera dibayar. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kewajiban-kewajiban yang segera harus dibayar dengan alat-alat likuid yang dimilikinya. Semakin tinggi rasio ini semakin tinggi pula kemampuan likuiditas bank. Cash rasio minimum suatu bank adalah dua persen.

b. *Quick Ratio (QR)*

Quick Ratio yang disebut juga *acid test ratio* adalah perbandingan antara aset jangka pendek (*cash assets*) dengan jumlah simpanan pihak ketiga. Rasio ini menunjukkan kemampuan bank untuk membayar kembali simpanan para nasabahnya dengan aset yang paling likuid yang dimiliki oleh bank. Semakin tinggi rasio ini maka semakin tinggi pula tingkat likuiditasnya.

c. *Loan to Deposits Ratio (LDR)*

LDR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank, dengan kata lain, rasio ini merupakan perbandingan seberapa besar kredit yang diberikan bank dibandingkan dengan besarnya total aset yang dimiliki bank.

d. *Loan to Assets Ratio (LTA)*

Loan to asset ratio (LTA) yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank.

2.) Analisis Rasio Rentabilitas

Analisis rasio rentabilitas bank adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Dalam perhitungan rasio-rasio rentabilitas ini biasanya dicari hubungan timbal balik antar pos yang terdapat pada laporan laba rugi bank dengan pos-pos pada neraca bank guna memperoleh berbagai indikasi yang bermanfaat.

Dalam mengukur tingkat efisiensi dan profitabilitas bank yang bersangkutan. Analisis rasio rentabilitas antara lain yaitu :

1. *Return On Asset (ROA)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan.

2. *Return On Equity (ROE)*

Rasio ini digunakan untuk perbandingan antara laba bersih bank dengan modal sendiri. Rasio ini berguna untuk mengukur kemampuan manajemen didalam pengelolaan modal yang tersedia dengan tujuan mendapatkan pendapatan bersih. Rasio ROE merupakan indikator yang penting bagi para pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba.

3. *Income to Cost Operating Ratio (ICR)/(BOPO)*

ICR atau BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola kekayaannya untuk memperoleh keuntungan khususnya kemampuan bank dalam mendapatkan pendapatan operasional.

4. *Net Profit Margin (NPM) Rasio*

NPM adalah rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan (laba) yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya.

3.) Analisis Rasio Solvabilitas

Analisis rasio solvabilitas adalah analisis yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jika terjadi likuiditas

bank. Rasio ini juga digunakan untuk mengetahui perbandingan antara volume (jumlah) dana yang diperoleh dari berbagai utang (jangka pendek dan jangka panjang) serta sumber-sumber lain diluar modal bank sendiri dengan volume penanaman dana tersebut pada berbagai jenis aktiva yang dimiliki bank.

Analisis rasio solvabilitas diantaranya adalah *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri, bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank. Sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia, diwajibkan untuk menyediakan modal minimum bank sebesar delapan persen.

6.) Stabilitas Ekonomi

Stabilitas ekonomi adalah suatu kondisi yang memungkinkan sistem keuangan nasional berfungsi secara efektif dan efisien serta mampu bertahan terhadap kerentanan internal dan eksternal sehingga alokasi sumber pendanaan atau pembiayaan dapat berkontribusi pada pertumbuhan dan stabilitas perekonomian nasional. Sementara, sistem keuangan sendiri adalah suatu sistem yang terdiri atas lembaga keuangan, pasar keuangan, infrastruktur keuangan, serta perusahaan non keuangan dan rumah tangga, yang saling berinteraksi dalam pendanaan dan atau penyediaan pembiayaan pertumbuhan perekonomian (Bank Indonesia, 2020).

Begitu sebaliknya, ketidakstabilan (*instability*) keuangan adalah kondisi dimana system keuangan mengalami gangguan yang beresiko sistemik.

Resiko sistemik didefinisikan sebagai potensi instabilitas akibat terjadinya gangguan yang menular (*contagion*) pada sebagian atau seluruh system keuangan karena interaksi dari faktor ukuran (*size*), kompleksitas usaha (*complexity*), keterkaitan antar institusi dan atau pasar keuangan (*interconnectedness*), serta kecenderungan perilaku yang berlebihan dari pelaku atau institusi keuangan untuk mengikuti siklus perekonomian (*procyclicality*) (Bank Indonesia, 2020).

Mishkin (2017) menyebutkan bahwa *financial instability* adalah *asymmetric information* antara kreditur dan debitur karena kurangnya informasi dari debitur ke kreditur sehingga kreditur tidak dapat membedakan antara pinjaman yang sehat dan tidak sehat. *Asymmetric information* tersebut berakibat pada munculnya *adverse selection* dan *moral hazard* yang dimulai dari kekhawatiran kreditur bahwa debitur yang paling beresiko adalah yang akan terpilih menjadi peminjam, mengingat debitur tersebut berani meminjamkan dana pada suku bunga tinggi meskipun terdapat harapan kreditur memperoleh return yang tinggi. Kekhawatiran adanya *adverse selection* ini nantinya akan mendorong kreditur untuk mengurangi jumlah penawaran kreditnya. Sementara itu, *moral hazard* terjadi setelah dilakukannya transaksi dimana peminjam dapat menyalurkan dana pinjaman pada proyek investasi yang beresiko tinggi atau menyalurkan dana untuk kepentingan pribadi.

Financial instability dapat menggambarkan dirinya dalam beberapa hal, seperti pada kegagalan perbankan, volatilitas harga asset atau keruntuhan likuiditas pasar. Dampak yang dihasilkan dari peristiwa-peristiwa yang merusak semacam itu bisa menjadi gangguan berat terhadap sistem pembayaran dan dengan demikian

membuat destabilisasi ekonomi pada umumnya. *Financial instability* mempengaruhi sektor riil karena hubungannya dengan sektor keuangan. Oleh karena itu, berpotensi menimbulkan biaya makroekonomi yang signifikan, karena berdampak negatif pada produksi, konsumsi dan investasi dan akibatnya menghambat tujuan kebijakan ekonomi yang lebih luas seperti pertumbuhan dan pembangunan sehingga terjadi peningkatan kemiskinan.

7.) Suku Bunga

Suku Bunga dapat diartikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Bunga juga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman). Bunga pinjaman sendiri adalah bunga yang diberikan kepada para peminjam atau harga yang harus dibayarkan oleh nasabah peminjam kepada bank.

Faktor- faktor yang mempengaruhi besar kecilnya penetapan suku bunga adalah sebagai berikut: kebutuhan dana, persaingan, kebijaksanaan pemerintah, target laba yang diinginkan, jangka waktu, kualitas jaminan, reputasi perusahaan, produk yang kompetitif hubungan baik, dan jaminan pihak ketiga. Sedangkan, komponen dalam menentukan suku bunga kredit antara lain adalah total biaya dana, biaya operasi, cadangan risiko kredit macet, laba yang diinginkan, dan pajak (Kasmir, 2012 : 137-140).

a. Teori Klasik

Teori bunga aliran klasik dinamakan "*The Pure Theory of Interest*". Menurut teori ini, tinggi rendahnya tingkat bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran

akan modal. Jadi modal telah dianggap sebagai harga dari kesempatan penggunaan modal. Sama seperti harga barang-barang dan jasa, tinggi rendahnya ditentukan oleh permintaan dan penawaran, demikian pula tinggi rendahnya bunga modal ditentukan oleh permintaan dan penawaran modal.

Menurut teori klasik, tabungan merupakan fungsi dari tingkat bunga pada perekonomian akan mempengaruhi tabungan (*saving*) yang terjadi. Berarti keinginan masyarakat untuk menabung sangat tergantung pada tingkat bunga. Makin tinggi tingkat bunga, semakin besar keinginan masyarakat untuk menabung atau masyarakat akan terdorong untuk mengorbankan pengeluaran guna menambah besarnya tabungan. Jadi tingkat suku bunga menurut klasik adalah balas jasa yang diterima seseorang karena menabung atau hadiah yang diterima seseorang karena menunda konsumsinya.

Investasi merupakan fungsi tingkat suku bunga. Semakin tinggi tingkat bunga, semakin kecil keinginan masyarakat untuk mengadakan investasi. Karena keuntungan yang diharapkan dari investasi tersebut akan lebih dari tingkat bunga (biaya penggunaan pinjaman tersebut). Bilamana terjadi kondisi tingkat bunga dalam keseimbangan, artinya tidak ada dorongan untuk menabung akan sama dengan dorongan pengusaha untuk melakukan investasi.

Tingkat keseimbangan bunga berada pada i_0 dimana pada tingkat bunga ini tingkat tabungan yang terjadi sama dengan tingkat investasi. Bilamana tingkat bunga bergerak naik (berpindah dari i_0 ke i_1), maka jumlah investasi (keinginan investor guna melakukan investasi) berkurang. Kondisi yang terjadi pada tingkat bunga i_1

dananya (mereka akan bersaing menawarkan sehingga tingkat bunga pada i_1) akan bergerak turun atau kembali pada tingkat bunga i_0 .

Apabila tingkat bunga i_0 bergerak turun pada tingkat bunga i_2 , para investor (pengusaha) akan bersaing guna memperoleh dana (tabungan) yang jumlahnya kecil dibandingkan keinginan untuk investasi. Tingkat bunga keseimbangan terjadi di pasar sama dengan interaksi antara penawaran dengan permintaan suatu barang. Sejalan dengan proses terjadinya harga pasar suatu barang, maka tingkat bungapun ditentukan antara keseimbangan penawaran tabungan dan permintaan tabungan. Jadi tingkat bungalah sebagai penggerak antara keseimbangan tabungan dan investasi.

Pendapat klasik tentang tingkat bunga ini didasarkan pada Hukum Say (pendapat Baptis Say) bahwa penawaran akan menciptakan permintaannya sendiri. Dengan bertitik tolak dari Hukum Say ini maka setiap tabungan akan otomatis sama dengan investasi. Tingkat bunga yang mengalami penurunan dan kenaikan atau bergerak naik turun dari titik keseimbangan, maka pergerakan naik turunnya tingkat bunga hanya bersifat sementara. Bilamana telah terjadi tarik menarik penawaran dan permintaan atau bekerjanya mekanisme harga (seperti pada pasar barang) tingkat bunga keseimbangan akan tercipta kembali.

b. Teori Keynes

Teori ini dikemukakan oleh Keynes dan dinamakan "*Liquidity Preference Theory of Interest*". Menurut Keynes tingkat bunga ditentukan oleh *preference* dan *supply of money*. *Liquidity preference* adalah keinginan memegang atau menahan uang didasarkan tiga alasan yaitu motif transaksi, berjaga-jaga dan motif spekulasi. Ahli-ahli ekonomi sesudah klasik pada umumnya memberikan

sokongan pada pandangan Keynes yang berkeyakinan bahwa tingkat bunga merupakan balas jasa yang diterima seseorang karena orang tersebut mengorbankan *liquidity preference*-nya (permintaan uang). Ahli-ahli ekonomi sesudah klasik pada umumnya memberikan sokongan pada pandangan Keynes yang berkeyakinan bahwa tingkat bunga merupakan balas jasa yang diterima seseorang karena orang tersebut *liquidity preference* (permintaan uang).

Permintaan uang mempunyai hubungan yang negatif dengan tingkat bunga. Hubungan yang negatif antara permintaan uang dengan tingkat bunga ini dapat diterangkan Keynes, Keynes mengatakan bahwa masyarakat mempunyai pendapat tentang adanya tingkat bunga nominal (*natural rate*). Bilamana tingkat bunga turun dari tingkat bunga nominal dalam masyarakat ada suatu keyakinan memegang obligasi (surat berharga) pada saat suku bunga naik (harga obligasi mengalami penurunan) pemegang obligasi tersebut akan menderita kerugian (*capital loss*). Guna menghindari kerugian ini, tindakan yang dilakukan adalah menjual obligasi dengan sendirinya akan mendapatkan uang kas, dan uang kas ini yang akan dipegang pada saat suku bunga naik. Hubungan inilah yang disebut motif spekulasi permintaan uang karena masyarakat akan melakukan spekulasi tentang obligasi dimasa yang akan datang.

B. Tinjauan Empiris

Table 2 Ringkasan Penelitian Terdahulu oleh Diah Utari, dkk (2012)

Penulis	Diah utari, Trinil Arimurti, dan Ina Nurmala Kurniati (2012)
Judul Penelitian	Prosiklikalitas Sektor Perbankan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi
Variabel	Kredit riil, gdp riil, LTA, BOPO, KAPITAL, IRD IHPGAB, MARKETCAPGDP, dummy bank asing dan non bank asing.
Alat Analisis	Data series agregat bulanan diuji dengan regresi sederhana dan VAR, sementara data panel diuji dengan regresi data panel.
Hasil	Efek prosiklikalitas lebih kuat terjadi pada periode ekspansi dibandingkan periode kontraksi. Perilaku prosiklikalitas kredit perbankan selain dipengaruhi oleh variabel makro (pertumbuhan ekonomi) juga dipengaruhi oleh kecenderungan perbankan yang terlalu bertumpu pada penilaian kolateral dalam penilaian kredit, tingkat risiko bank, kondisi permodalan, ukuran bank serta kepemilikan bank.

Table 3 Ringkasan Penelitian Terdahulu oleh Kazeem o.SALAAM (2015)

Penulis	Kazeem o. SALAAM (2015)
Judul Penelitian	<i>Procyclicality Effects on Bank Lending Decisions: A Case Study of the British Banking Sector</i>
Variabel	<i>Procyclicality, countercyclicality, lending decision, economic crisis, basel II capital regulation</i>
Alat Analisis	Regresi berganda
Hasil	Asal usul terjadinya prosiklikalitas bukan dari regulasi modal basel II, tetapi regulasi

	<p>modal Basel II merupakan salah satu faktor yang dapat memperburuk prosiklikalitas. Prosiklikalitas terjadi pada kegagalan bank untuk mengalokasikan sumber daya secara efisien dalam perekonomian. Relevansi Basel II dalam meningkatkan manajemen risiko dalam sektor perbankan juga ditekankan.</p>
--	--

Table 4 Ringkasan Penelitian Terdahulu oleh Harry Huizinga dan Luc Laeven (2018)

Penulis	Harry Huizinga, dan Luc Laeven (2018)
Judul Penelitian	<i>The Procyclicality of Banking: Evidence From the Euro Area</i>
Variabel	Provisions/provisi kerugian pinjaman atas total aset tertinggal, EBP/laba sebelum pajak, <i>loan growth, GDP growth</i>
Alat Analisis	Regresi data panel
Hasil	Kerugian pinjaman di kawasan Euro bersifat prosiklikal dalam arti bahwa mereka terkait negatif dengan pertumbuhan PDB. Sensitivitas penyediaan untuk pertumbuhan PDB di kawasan Euro dapat menjelaskan sekitar dua pertiga dari variasi kapitalisasi bank selama siklus bisnis. Ini memiliki implikasi yang signifikan untuk pinjaman bank, karena penelitian ini menemukan bahwa pertumbuhan pinjaman berhubungan positif dengan kapitalisasi bank dan negatif terhadap cadangan kerugian pinjaman.

Table 5 Ringkasan Penelitian Terdahulu oleh Indri Arrafi Juliannisa dan Kartika Pakpahan (2017)

Penulis	Indri Arrafi Juliannisa dan Kartika Pakpahan (2017)
----------------	---

Judul Penelitian	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Volume Kredit yang Berdampak Pada Prosiklialitas: Studi Kasus Bank Domestik dan Asing di Indonesia
Variabel	NPL, DPK, CAR, kredit, dan prosiklialitas
Alat Analisis	Regresi berganda dengan data panel
Hasil	NPL dan CAR merupakan variabel yang berpengaruh signifikan terhadap volume kredit perbankan yang diidentifikasi dapat menyebabkan prosiklialitas yang tinggi pada kurun waktu penelitian. Pengaruh variabel DPK pada volume kredit perbankan tidak signifikan. Hasil penelitian juga menyimpulkan bahwa perbankan asing cenderung prosiklial sedangkan perbankan domestik tidak prosiklial.

Table 6 Ringkasan Penelitian Terdahulu oleh Ghosh, Saibal (2013)

Penulis	Ghosh, Saibal (2013)
Judul Penelitian	<i>Funding Structure, Procyclicality and Lending: Evidence from GCC Banks</i>
Variabel	Pinjaman bank, prosiklialitas, bank komersial, bank syariah, pendanaan ritel
Alat Analisis	Analisis data panel
Hasil	Analisis menunjukkan perbedaan yang signifikan pada bank pola pinjaman dan pendanaan yang dinilai dari segi kepemilikan negara bahkan sebelum dan sesudah krisis. lebih khusus lagi bank dengan ketergantungan yang lebih besar pada dana grosir tampaknya telah mengurangi pinjaman dalam jumlah yang signifikan, prosiklialitas system keuangan dan krisis memperparah dampaknya, meskipun dampaknya sedikit.

Tabel 7 Ringkasan Penelitian Terdahulu oleh Behn et al. (2016)

Penulis	Behn et al. (2016)
Judul Penelitian	procyclical capital regulation and lending
Variabel	Tingkat penyaluran kredit (bank loan), tingkat modal regulasi (regulatory capital), PDB, asset total, portofolio dan ROA
Alat Analisis	model kuasi eksperimental
Hasil	Dampak dari internal rating-based lebih jelas pada perusahaan-perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah sehingga lebih terpengaruh oleh guncangan resiko kredit. Selain itu, dampak prosiklikalitas lebih kuat pada tingkat perusahaan

Table 8 Ringkasan Penelitian Terdahulu oleh Tatiana Cesaroni (2015)

Penulis	Tatiana Cesaroni (2015)
Judul Penelitian	<i>Procyclicality of Credit Rating System: How to Manage It</i>
Variabel	Prosiklikalitas kredit, stabilitas keuangan, system pemeringkatan PiT, probabilitas jangka panjang
Alat Analisis	Logit, model probit, atau model panel
Hasil	Sistem peringkat PiT yang digunakan untuk mengevaluasi probabilitas default obligor berisi beberapa mekanisme yang berpotensi memperburuk prosiklikalitas system keuangan. Dampak dari koreksi <i>ex post</i> menunjukkan bahwa jumlah perusahaan yang bermigrasi di kelas terendah lebih rendah selama ekspansi dan lebih tinggi selama resesi. Secara keseluruhan hasil menunjukkan bahwa <i>ex post smoothing</i> dapat mengurangi masalah stabilitas yang terkait dengan system rating PiT namun, mengingat tingkat variabilitas yang berbeda dalam migrasi perusahaan di antara kelompok resiko setelah factor penskalaan koreksi.

Table 9 Ringkasan Penelitian Terdahulu oleh Aurelien Leroy and Yennick

Lucotte (2017)

Penulis	Aurelien Leroy and yennick lucotte (2017)
Judul Penelitian	<i>Competition and credit procyclicality in European banking</i>
Variabel	PDB riil, indeks harga konsumen, jumlah kredit riil yang beredar di sektor swasta, dan suku bunga nominal jangka pendek
Alat Analisis	VAR panel yang berinteraksi (IPVAR)
Hasil	Prosiklialitas kredit lebih tinggi di ekonomi dimana persaingan antar bank relatif lemah. Artinya, minimnya persaingan dalam industri perbankan cenderung semakin parah sensitivits pinjaman terhadap siklus bisnis dan kemudian memperkuat dan menyebarkan guncangn ke makroekonomi.

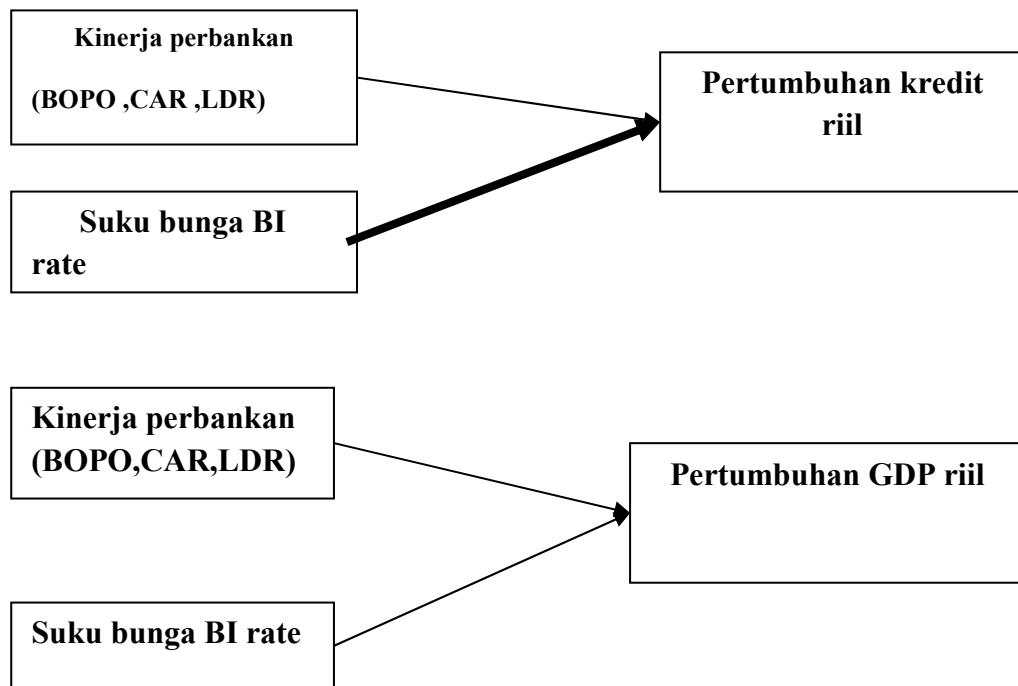
C. Kerangka Pemikiran

Kajian mengenai prosiklialitas kredit terhadap perbankan telah banyak digunakan oleh penelitian di berbagai Negara dan juga Indonesia. Prosiklialitas kredit merupakan konsekuensi logis dari suatu proses dimana sektor keuangan membiayai pertumbuhan ekonomi. Oleh karenanya perilaku sektor keuangan khususnya perbankan secara alamiah mengarah kepada prosiklikal. Pada saat pertumbuhan ekonomi meningkat dan stabilitas makroekonomi terjaga, *confidence* dan *optimisme* pelaku ekonomi akan meningkat sehingga mendorong aliran modal masuk. Kondisi ini selanjutnya memicu kenaikan harga asset dan nilai kolateral (Utari, 2012).

Sedangkan menurut (Bank Indonesia, 2014) Indonesia masih berupaya mempertahankan konsistensi akses likuiditas sehingga masih rentan terhadap gejolak perekonomian. Pertumbuhan kredit yang tinggi dan penggelembungan harga asset akan menurunkan siklus usaha dan hal tersebut dikhawatirkan akan menyebabkan krisis ekonomi kembali terjadi. Dalam mencegah terjadinya penyaluran kredit yang berlebihan dan penyaluran kredit perbankan yang tak seimbang dengan kebutuhan perekonomian, hal utama yang dilakukan adalah meneliti sumber dari prosiklikalitas tersebut apakah prosiklikalitas yang terjadi berasal dari penyaluran kredit yang bersumber dari perbankan.

Menurut (Dell Aricia, et all, 2012) perilaku prosiklikalitas yang berlebihan khususnya pada kondisi perekonomian *booming* dapat memicu pertumbuhan kredit yang berlebihan. Kondisi ini berdasarkan beberapa literatur yang sering dikaitkan sebagai faktor kunci yang berkontribusi terhadap krisis di sektor keuangan khususnya dinegara berkembang

Untuk memudahkan penelitian ini, berikut merupakan kerangka pemikiran yang menunjukkan hubungan *inter-linkage* antara prosiklikalits kredit dengan perbankan. berikut sistematisnya:



Gambar 3. Kerangka pemikiran

Mengukur tingkat prosiklikalitas kredit perbankan adalah hal yang sangat membantu terhadap keputusan yang diambil karena, bank akan menyalurkan kredit lebih tinggi pada saat perekonomian membaik dan membatasi kredit pada kondisi sebaliknya. Prosiklikalitas yang berlebihan berpotensi menimbulkan ketidakstabilan di sektor keuangan. Dimana untuk mengetahui seberapa besar tingkat prosiklikalitas kredit yang difokuskan pada pertumbuhan kredit riil (GKredit riil) dan pertumbuhan GDP RIIL yang terjadi dipengaruhi oleh beberapa indikator antara lain kinerja perbankan (BOPO, CAR, LDR), dan suku bunga BI rate.

D. Hipotesis

Berdasarkan kajian pustaka dan penelitian terdahulu, maka hipotesis dari penelitian ini adalah

1. Diduga variabel pertumbuhan kredit riil dan pertumbuhan GDP riil memiliki hubungan yang signifikan dalam kondisi jangka pendek dan jangka panjang dengan kinerja perbankan (ROA, BOPO dan LDR) di Indonesia.
2. Diduga variabel pertumbuhan kredit riil merespon positif akibat adanya perubahan pada variabel kinerja perbankan (BOPO, LDR dan CAR).
3. Diduga variabel pertumbuhan kredit riil merespon negative akibat adanya perubahan pada variabel suku bunga BI rate.
4. Diduga variabel pertumbuhan GDP riil merespon positif akibat adanya perubahan pada variabel kinerja perbankan (BOPO, LDR dan CAR).
5. Diduga variabel pertumbuhan GDP riil merespon negatif akibat adanya perubahan pada variabel suku bunga BI rate.

III METODE PENELITIAN

A. Jenis Dan Sumber Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder (*time series*) didapat dari Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI- BI), Badan Pusat Statistik (BPS) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang dipublikasikan di *website* resmi. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data bulanan dalam bentuk runtun waktu selama periode Januari 2010 s.d. Desember 2019.

Tabel 10 Data dan Sumber Data

Nama variabel	Periode	Satuan ukuran	Sumber data
GKredit riil	Bulanan	Miliar rupiah	BI
Pertumbuhan GDP riil	Bulanan	Miliar rupiah	BI,BPS
BOPO	Bulanan	Persen	BI, OJK
LDR	Bulanan	Persen	BI, OJK
CAR	Bulanan	Persen	BI, OJK
Suku bunga BI rate	Bulanan	Persen	BI

B. Definisi dan Operasional Variabel

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Prosiklikalitas kredit perbankan

Prosiklikalitas kredit diukur dari interaksi antara system keuangan dan ekonomi riil yang saling menguatkan dimana dalam penelitian ini menggunakan pertumbuhan GDP riil dan pertumbuhan kredit riil. Interaksi tersebut cenderung memperkuat amplitude bisnis, mendorong perekonomian tumbuh lebih cepat ketika ekspansi dan memperlemah perekonomian ketika dalam siklus kontraksi Data diperoleh berupa data bulanan dalam bentuk persentase yang diperoleh dari website resmi Bank Indonesia (BI) dan Badan Pusat Statistik (BPS) dalam runtun waktu Januari 2010 s.d. Desember 2019.

2. Analisis Rasio Rentabilitas

a.) Income to Cost Operating Ratio (ICR)/(BOPO)

ICR atau BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola kekayaannya untuk memperoleh keuntungan khususnya kemampuan bank dalam mendapatkan pendapatan operasional.

Untuk rasio rentabilitas LDR, BOPO Data diperoleh berupa data bulanan dalam bentuk persentase yang diperoleh dari website resmi Bank Indonesia (BI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam runtun waktu Januari 2010 s.d. desember 2019.

3.) Rasio solvabilitas

diantaranya adalah *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri, bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar

bank. Sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia, diwajibkan untuk menyediakan modal minimum bank sebesar delapan persen.

Data diperoleh berupa data bulanan dalam bentuk persentase yang diperoleh dari website resmi Bank Indonesia (BI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam runtun waktu Januari 2010 s.d. desember 2019.

4.) Suku Bunga (BI rate)

Suku bunga adalah suatu harga yang harus dibayarkan oleh debitur kepada bank atas pinjaman yang telah diberikan. Untuk pihak bank suku bunga merupakan harga jual yang akan dibebankan kepada debitur. Manfaat suku bunga adalah untuk mencari keuntungan. Data diperoleh berupa data bulanan dalam bentuk persentase yang diperoleh dari website resmi Bank Indonesia (BI) dalam runtun waktu Januari 2010 s.d. Desember 2019.

C. Metode Analisis data

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Pengujian untuk mengetahui bagaimanakah respon pertumbuhan kredit riil dan pertumbuhan GDP riil apabila terdapat guncangan dari variabel BOPO, CAR, LDR, dan suku bunga BI rate.

Pengujian mengenai adanya respon pertumbuhan kredit riil dan pertumbuhan GDP riil apabila terdapat guncangan dari variabel BOPO, CAR, LDR, dan suku bunga BI rate dilakukan dengan menggunakan metode analisis *Vector Autoregression* (VAR) model nonstruktural. Analisis data yang dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Kuantitatif merupakan metode

penelitian yang berlandaskan pada positivisme, digunakan untuk melihat sampel tertentu (Soegiyono, 2012).

Data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data *time series* maka perlu dilakukan analisis saling ketergantungan antar variabel tersebut. VAR merupakan salah satu model yang mampu menganalisis hubungan saling ketergantungan antar variabel *time series*. Menurut Widarjono (2013) VAR memiliki beberapa keunggulan model :

1. Tidak perlu membedakan antara variabel eksogen dan variabel endogen. Semua variabel baik eksogen maupun endogen yang dipercaya saling berhubungan seharusnya dimasukkan kedalam model. Namun dapat pula memasukan variabel eksogen di dalam VAR.

2. Untuk melihat hubungan antar variabel di dalam VAR membutuhkan sejumlah kelambanan variabel yang ada. Kelambanan ini diperlukan untuk menangkap efek dari variabel tersebut terhadap variabel yang lain di dalam model.

Analisis VAR dapat dikaitkan sebagai alat analisis yang sangat berguna, baik dalam memahami adanya hubungan timbal balik antara variabel ekonomi maupun dalam pembentukan model ekonomi yang berstruktur. Model VAR menganggap bahwa semua variabel ekonomi adalah saling tergantung dengan yang lain (Widarjono, 2016).

$$Y_{nt} = \alpha + \beta_{in}Y_{1t-i} + \alpha_{in}Y_{2t-i} + \dots + n_{in}Y_{nt-i} + e_{nt}$$

Dimana :

Y_{nt} = Elemen vektor variabel

Y_{1t-i} = Elemen variabel endogen pada tahun sebelumnya

β_0 = Konstanta

$\beta_{in}, \alpha_{in}, \dots, n_{in}$ = Koefisien variabel endogen

e_{nt} = *Error term*

Penelitian ini menggunakan kerangka model VAR untuk mengetahui seberapa besar respon pertumbuhan kredit riil dan pertumbuhan GDP riil apabila terdapat guncangan dari variabel BOPO, CAR, LDR, dan suku bunga BI rate.

Struktur model ini dimulai dengan 1.) Hubungan dari kondisi pertumbuhan kredit riil dan pertumbuhan GDP riil dengan BOPO, CAR, LDR, dan BI rate. 2.) hubungan pertumbuhan kredit riil dengan kinerja perbankan (BOPO, CAR, LDR) 3.) hubungan pertumbuhan kredit riil terhadap suku bunga kredit 4.) hubungan pertumbuhan GDP riil dengan kinerja perbankan (BOPO, CAR, LDR) 5.) hubungan pertumbuhan GDP riil terhadap suku bunga kredit. Untuk menjawab semua pertanyaan pada penelitian ini menggunakan metode analisis VAR jika tidak terkointegrasi, jika terkointegrasi maka akan digunakan analisis VECM.

Persamaan

$$\text{LogGKREDITriil} = \alpha_0 + \beta_1 \text{BOPO}_{t-j} + \beta_2 \text{CAR}_{t-j} + \beta_3 \text{LDR}_{t-j} + \beta_4 \text{BIrate}_{t-j} + \epsilon_t$$

....(3.1)

$$\text{LogGDPriil} = \alpha_0 + \beta_1 \text{BOPO}_{t-j} + \beta_2 \text{CAR}_{t-j} + \beta_3 \text{LDR}_{t-j} + \beta_4 \text{BIrate}_{t-j} + \epsilon_t \quad \dots(3.2)$$

Dimana:

GKREDITriil= Pertumbuhan kredit riil

BOPO= Beban Operasional

CAR= *Capital Adequacy Ratio*

LDR= *Loan to deposit ratio*

SKD= suku bunga kredit

Birate = Suku Bunga *Birate*

$\lambda_1, \lambda_2, \lambda_3, \lambda_4, \lambda_5, \lambda_6$ = Koefisien hubungan jangka pendek

α_0 = *Intercept* Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6$ = Koefisien hubungan jangka panjang

ECT = *Erroe Term*

ε = *Error Term*

j = Parameter (lag 1, 2,... dst)

D.Prosedur Analisis Data

1. Uji Stasioneritas (*Unit Root Test*)

Stasioner merupakan salah satu prasyarat penting dalam model ekonometrika untuk data runtun waktu (*time series*). Uji stasioneritas ini digunakan untuk melihat apakah data yang diamati *stationary* atau tidak sebelum melakukan regresi. Gujarati (2012) mengemukakan bahwa data *time series* dapat dikatakan stasioner jika rata-rata dan variannya konstan sepanjang waktu serta kovarian antara dua runtun waktunya hanya tergantung dari kelambanan (*lag*) antara dua periode waktu tersebut. Apabila data yang digunakan dalam model ada yang tidak stasioner, maka data tersebut dipertimbangkan kembali validitas dan kestabilannya, karena hasil regresi yang berasal dari data yang tidak stasioner akan menyebabkan *spurious regression*. *Spurious regression* adalah regresi yang memiliki R^2 yang tinggi, namun tidak ada hubungan yang berarti dari keduanya.

Salah satu konsep formal yang dipakai untuk mengetahui stasioner data adalah

melalui akar unit (*Unit Root Test*). Uji akar unit pertama kali dikembangkan oleh Dickey-Fuller dan dikenal dengan uji akar unit Dickey-Fuller (DF). (Tri Buana, 2017) uji akar unit DF mengasumsikan bahwa variabel gangguan e_t bersifat terikat dengan rata-rata nol, sehingga varian menjadi konstan dan tidak saling memiliki hubungan (*non-autocorrelation*).

Salah satu konsep formal yang dipakai untuk mengetahui stasioner data adalah melalui uji akar unit. Jika suatu data *time series* tidak stasioner pada orde nol $I(0)$, maka stasioneritas data tersebut bisa dicari melalui orde berikutnya sehingga diperoleh tingkat stasioneritas pada orde ke- n (*First difference* atau $I(1)$, atau *second difference* atau $I(2)$, dan seterusnya).

Hipotesis untuk pengujian ini adalah:

$H_0 : d = 0$, terdapat unit root, tidak stasioner

$H_a : d \neq 0$, tidak terdapat unit root, stasioner

Jika hasil uji menolak hipotesis adanya *unit root* untuk semua variabel, berarti semua adalah stasioner atau dengan kata lain, variabel-variabel terkointegrasi pada $I(0)$, sehingga estimasi akan dilakukan dengan menggunakan regresi linier.

2. Penentuan *Lag* Optimum

Penentuan *lag* optimum bisa digunakan kriteria yang dikemukakan oleh Akaike (*Akaike Information Criterion* = AIC) (Widarjono, 2013). Kriteria tersebut dapat ditulis sebagai berikut:

$$\text{Ln } AIC = \frac{2k}{n} + \ln \frac{SSR}{n}$$

Dimana:

SSR = Jumlah residual kuadrat (*sum of squares residual*)

k = Jumlah variabel parameter estimasi

n = Jumlah observasi

Panjangnya kelambanan yang dipilih berdasarkan pada nilai AIC yang paling minimum dengan mengambil nilai absolutnya.

3. Uji Stabilitas VAR

Stabilitas VAR perlu diuji terlebih dahulu sebelum melakukan analisis lebih jauh karena jika hasil estimasi VAR yang akan dikombinasikan dengan model koreksi kesalahan tidak stabil, maka *Impulse Response Function* dan *Variance decomposition* menjadi tidak valid. Untuk menguji stabilitas atau tidaknya estimasi VAR yang telah dibentuk maka dilakukan pengecekan kondisi *stability* berupa *roots of characteristic polynomial* dan *Inverse Roots Of AR Characteristic Polynomial*.

4. Uji Kointegrasi Johansen

Konsep kointegrasi pada dasarnya adalah untuk mengetahui kemungkinan adanya hubungan keseimbangan jangka panjang pada variabel-variabel yang diobservasi. Dalam konsep kointegrasi, dua atau lebih variabel runtun waktu tidak stasioner akan terkointegrasi bila kombinasinya juga linier sejalan dengan berjalannya waktu, meskipun bisa terjadi masing-masing variabelnya bersifat tidak stasioner. Bila variabel runtun waktu tersebut terkointegrasi maka terdapat hubungan yang stabil dalam jangka panjang. Uji ini dilakukan setelah uji stasioner dan variabel telah terintegrasi pada derajat yang sama. Uji kointegrasi Johansen dapat digunakan untuk menentukan kointegrasi sejumlah variabel. Ada tidaknya kointegrasi didasarkan pada uji *Likelihood Ratio* (LR). Jika nilai hitung LR lebih besar dari nilai kritis LR maka menerima adanya kointegrasi sejumlah variabel dan sebaliknya jika nilai hitung LR lebih kecil dari nilai kritis LR maka tidak ada

kointegrasi. Nilai kritis LR diperoleh dari tabel yang dikembangkan oleh Johansen dan Juselius.

Sebagai dasar pengambilan keputusan dapat digunakan kriteria pengujian sebagai berikut:

$H_0 : \beta = 0$, Variabel-variabel tidak ada kointegrasi

$H_a : \beta \neq 0$, Variabel-variabel ada kointegrasi

Kriteria pengujiannya sebagai berikut:

1. H_0 ditolak dan H_a diterima, jika nilai *trace value* > *critical value*
2. H_0 diterima dan H_a ditolak, jika *trace value* < *critical value*.

5. Estimasi VAR dan VECM

Setelah uji kointegrasi dilakukan terhadap variabel-variabel tersebut, maka tahap selanjutnya adalah membentuk model VAR atau VECM, jika terdapat hubungan kointegrasi di antara variabel penelitian, maka estimasi dilakukan dengan VECM, sedangkan jika tidak ada kointegrasi maka estimasi dilakukan dengan VAR. *Independent* variabel dikatakan signifikan dalam mempengaruhi *dependent* variabel. Sedangkan untuk mengetahui hubungan negatif atau positif adalah dengan melihat tanda pada koefisien variabel.

6. Impulse Response Function (IRF)

Dengan metode VAR kita dapat mengamati pergerakan atau tren data-data yang diamati sehingga bisa melakukan peramalan. Peramalan di dalam VAR merupakan sebuah ekstrapolasi nilai saat ini dan masa depan seluruh variabel dengan menggunakan seluruh informasi yang ada di masa lalu. Analisis *Impulse Response* merupakan salah satu analisis penting di dalam model

VAR. Analisis *Impulse Response* melacak respon dari variabel endogen di dalam sistem VAR karena adanya guncangan (*shocks*) atau perubahan di dalam variabel gangguan (Widarjono, 2013). Analisis *Impulse Response* dapat melihat seberapa besar variabel bebas terpengaruh oleh *shock* atau guncangan yang terjadi pada variabel terikat beberapa waktu ke depan (dalam satuan masing-masing variabel).

7. Variance Decomposition (VD)

Kelebihan lain yang diberikan oleh metode VAR adalah adanya kemampuan untuk melihat penyebab *shock* di suatu variabel. Uji ini digunakan untuk mengukur perkiraan varians *error* suatu variabel yaitu seberapa besar satu variabel dalam memberikan penjelasan pada variabel lain atau pada variabel itu sendiri.

Pada dasarnya hal ini merupakan metode lain untuk menggambarkan sistem dinamis yang terdapat dalam VAR. Hal ini digunakan untuk mengukur perkiraan *error variance* suatu variabel. Seberapa besar perbedaan antar varian sebelum dan sesudah *shock*, baik guncangan yang bersumber dari variabel itu sendiri maupun guncangan dari variabel lain (Gujarati, 2012). *Variance decomposition* ini akan digunakan untuk membantu menentukan determinan dari variabel terikat terhadap variabel bebasnya karena mampu menjelaskan seberapa persenkah variabel bebas dapat mempengaruhi variabel terikatnya.

V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan diatas, kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Bahwa hubungan jangka panjang untuk pertumbuhan kredit riil signifikan dengan BOPO dan BI rate, dan untuk jangka pendek pertumbuhan kredit riil signifikan dengan variabel BOPO,CAR,LDR, dan BI rate.
Dan hubungan jangka panjang untuk pertumbuhan GDP riil signifikan dengan BOPO,CAR, dan BI rate. Dan untuk hubungan jangka pendek signifikan dengan variabel BOPO dan CAR.
2. Bahwa respon gkredit riil terhadap shock variabel BOPO adalah dari periode pertama, dan kedua mengalami trend positif..
3. Bahwa respon gkredit riil terhadap shock variabel CAR adalah dari periode pertama, dan kedua respon gkredit riil terhadap shock CAR mengalami penurunan dengan menunjukkan trend negatif.
4. Bahwa Respon gkredit riil terhadap shock variabel LDR adalah dari periode pertama mengalami trend positif sedangkan pada periode kedua, respon gkredit riil terhadap shock LDR mengalami penurunan dengan menunjukkan trend negatif.
5. Respon gkredit riil terhadap shock variabel BI rate dari periode pertama dan kedua mengalami trend positif.

6. Respon GDP riil terhadap shock variabel BOPO adalah dari periode pertama sampai keenam mengalami trend positif. Hal tersebut ditunjukkan dari garis IRF yang cenderung di atas garis horizontal.
7. Respon GDP riil terhadap shock variabel CAR adalah dari periode pertama, mengalami trend positif. Hal tersebut ditunjukkan dari garis IRF yang cenderung di atas garis horizontal. Pada periode kedua sampai periode kedelapan respon GDP riil terhadap shock CAR mengalami penurunan dengan menunjukkan trend negatif. Hal tersebut ditunjukkan dari garis IRF yang cenderung turun di bawah garis horizontal.
8. Respon GDP riil terhadap shock variabel LDR adalah dari periode pertama, kedua, dan keempat sampai kedelapan mengalami trend positif. Hal tersebut ditunjukkan dari garis IRF yang cenderung di atas garis horizontal. Pada periode ketiga respon GDP riil terhadap shock LDR mengalami penurunan dengan menunjukkan trend negatif. Hal tersebut ditunjukkan dari garis IRF yang cenderung turun di bawah garis horizontal.
9. Respon GDP riil terhadap shock variabel BI rate dari periode pertama sampai periode kedelapan mengalami trend positif. Hal tersebut ditunjukkan dari garis IRF yang cenderung di atas garis horizontal.
10. Dari hasil IRF antara pertumbuhan kredit riil dan pertumbuhan GDP riil dapat diketahui bahwa terjadi prosiklikalitas dimana pada saat pertumbuhan kredit riil merespon positif adanya perubahan pada BOPO, CAR, LDR, dan BI rate diikuti juga dengan respon positif pada

pertumbuhan GDP riil begitupun ketika merespon negatif. Jadi disini dapat disimpulkan bahwa terjadi prosiklikalitas didalam penelitian ini.

B. Saran

Saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. a) Memperkuat peran Bank Sentral (BI) dalam menstabilkan perekonomian melalui pengendalian prosiklikalitas kredit.
- b) Perilaku prosiklikal sektor perbankan yang berlebihan dapat mempengaruhi efektivitas transmisi kebijakan moneter serta dapat mempengaruhi stabilitas keuangan. Oleh karenanya kunci dalam menjaga stabilitas makro juga termasuk pada pengendalian keseimbangan pertumbuhan kredit. Oleh karenanya, sangat penting untuk menerapkan kebijakan makroprudensial yang *countercyclical*.
- c) Bagi pemerintah melalui Bank Sentral diharapkan dapat memberikan banyak kredit sektor perbankan dengan tingkat bunga minimal yang mana sasaran pemberian kredit ini kepada masyarakat yang nantinya dapat meningkatkan gairah perekonomian khususnya pemberian kredit kepada UMKM yang nantinya dapat menggerakkan perekonomian di Indonesia yang mana hal ini akan berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi.
- d) Pemerintah perlu melakukan penguatan dari sisi permintaan domestik yang mana disini pemerintah akan meningkatkan konsumsi masyarakat melalui kebijakan seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang nantinya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi.

2. Pihak perbankan harus dapat menjaga tingkat kesehatan bank, baik dari sektor permodalan, kualitas aktiva produktif, profitabilitas, dan likuiditas, jika keempat sektor tersebut terjaga dengan baik maka kepercayaan nasabah tetap terjaga dengan baik sehingga fungsi perbankan sebagai *intermediary institution* berjalan dengan baik.
3. Berdasarkan hasil penelitian mengindikasikan bahwa perilaku prosiklikal sektor perbankan yang berlebihan dapat mempengaruhi stabilitas sistem keuangan sehingga perlu pengendalian ketidakseimbangan pertumbuhan kredit.
4. Bagi para peneliti yang ingin meneliti mengenai prosiklikalitas kredit sektor perbankan di Indonesia, diharapkan dapat menambahkan variabel lainnya yang dapat memberi pengaruh yang dominan terhadap prosiklikalitas kredit.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusman. 2010. Kerangka Sistem Pengawasan Perbankan Ideal dalam Perekonomian Indonesia. Makalah Universitas Padjajaran. Bandung.
- Alamsyah, H. Adamaniti, J., Yumanita, D., Astuti, R.I. 2014. Siklus keuangan Indonesia. BI Working paper, No.8.
- Anglingkusumo, R dan Ina Kurniati. 2009. Konstruksi Bry-Boschan Algoritma untuk Penentuan Turning Point Deret Waktu dengan menggunakan E-views 5.1. catatan Riset No.11/13A/DKM/BRE/Cat.
- Athanasoglou P. P dan Danilidis L. 2011. "Procyclicality in The Banking Industry: Causes, Consequences and Responses". Bank of Greece working Paper.
- Bank Indonesia. 2011. Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Bank Indonesia, Jakarta.
- Bank Indonesia. 2014. Laporan Keuangan Publikasi Bank Umum dan Bank Konvensional, Jakarta.
- Borio, C., Furfine, C., dan Lowe, P. (2001). "Procyclicality of the Financial System and Financial Stability: Issues and Policy Option". BIS papers.
- Bouheni, F. B. dan Hasnaoui, A. 2017. "Cyclical Behavior of The Financial Stability of Eurozone Commercial Banks". Journal of Economic Modelling.
- Berger, Allen dan Gregory Udell. 2003. "The Institutional Memory Hypothesis and The Procyclicality of Bank Lending Behavior" Board of Governors of The Federal Reserve System, Finance and Economics Discussion Series: 2003-02.
- Cesaroni, Tatiana. 2015. "Procyclicality of Credit Rating Systems: How to Manage It. Bank of Italy.
- Craig et al. 2006. "Sources of Procyclicality in East Asian Financial System". International Monetary Fund and Hongkong Institute for Monetary Research.
- Dell'ariccia, Giovanni et al. 2012. "Policies for Macrofinancial Stability : How to

Deal with Credit Booms”. *IMF Staff Discussion Note* No. SDN/12/06. Police.

Financial Stability Board. 2009. Report of The Financial Stability Forum on Addressing Procyclicality in The Financial System.

Dendawijaya, Lukman. 2009. Manajemen Perbankan: Jakarta.

Ghosh dan Saibal. 2013. “Funding Structure, Procyclicality and Lending: Evidence from GCC Banks. MPRA paper no. 51225.

Greenwald, B. dan Stiglitz, J. E. 2003. Toward a New Paradigm in Monetary Economic. Cambridge University Press.

Gujarati, D.N. 2006. Dasar-dasar Ekonometrika, Terjemahan M. Julius. Salemba Empat: Jakarta.

Gujarati, D.N. 2012. Dasar-dasar Ekonometrika, Terjemahan Mangunsong, R.C. 5th. Salemba Empat: Jakarta.

Kasmir. 2012. Dasar-dasar Perbankan. Jakarta. Rajawali Pers.

Kasmir. 2014. Manajemen Perbankan Edisi Revisi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Kazeem O. SALAAM. 2015. “Procyclicality Effects on Bank Lending Decisions: a Case Study of The British Banking Sector. IJARAFMS vol.5.

Latumaerissa, J.R. (2001). Bank dan Lembaga Keuangan. Jakarta: Salemba Empat.

Mankiw, N. Gregory, dkk. 2010. Pengantar Ekonomi Makro. Salemba Empat: Jakarta.

Mishkin, Federic S. 2011. Ekonomi, Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan edisi 8, Jakarta: Salemba Empat.

Mclean, D.R. dan Zhao, M. 2014. The Business Cycle, Investor Sentiment, and Costly External Finance. *Journal of Finance*, vol.19, no.3.

Ngakosso, A. 2016. Monetary Policy and Financial Stability: A CEMAC Zone Case Study. *American Journal of Economics*. No. 6, hal. 171-179.

Osinski, J., Seal, K., dan Hoogduin, L. 2013. Macroprudential and Microprudential Policies: Toward Cohabitation. *IMF Staff Discussion Note*, SDN 13/05.

Otoritas Jasa Keuangan. 2012. Laporan Capaian Kinerja Bank. Otoritas Jasa Keuangan, Jakarta.

- Panetta, Fabio dan Angelini, Paolo. 2009. "Financial Sector Procyclicality Lessons from the Crises". Banca D Italia.
- Prastowo, Nugroho dan Prasmuko, Andry. 2010. Analisis Peran Kredit Perbankan dalam Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. Catatan riset no 10/16/DKM/BRE/Cat.
- Rajan, R . 1994. "Why Banks Credit Policies Fluctuate: A Theory and Some Evidence". The Quarterly Journal of Economics, Vol 109 no.02, pp.399-441.
- Rajan, R.2005. "Has Financial Development Made the Word Riskier" NBER *Working Paper* no. 11728.
- Sukirno, Sadono. 2012. Mikro Ekonomi Teori Pengantar. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Sutrisno, Bambang. 2017. Prosiklikalitas Provisi Kerugian Kredit di Indonesia: Pengujian Pengaruh Manajemen Modal, Perataan Laba, dan Mekanisme Sinyal. Jember.
- Sutrisno, E. 2009. Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi. Edisi Pertama. Ekonisia: Yogyakarta.
- Utari, Diah et all. 2012. Prosiklikalitas Sektor Perbankan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi. Jurnal BPPK vol. 5.
- Warjiyo, P. (2004). Bank Indonesia Bank Sentral Republik Indonesia. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan.
- Warjiyo, P. dan Juhro, S. M. 2016. Kebijakan Bank Sentral: Teori dan Praktik. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Widjarjono, Agus. 2013. Ekonometrika Pengantar Dan Aplikasi Eviews. UPP STIM. YKPN: Yogyakarta.
- Zhou, C. 2010. Why the Micro-prudential Regulation Fails? The Impact on Systemic Risk by Impositioning a *Capital Reuirement*. DNB *Working Paper*. No. 256.